UMMAH

“BUDAYA BAITUL MAQDIS DI MADINAH *AL-MUNAWWARAH*[1]:

dari Fondasi Strategis Kenabian hingga Implementasi Substansial Kontemporer dalam Masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia

Profesor Doktor Abd Al Fattah El Awaisi (Al-Maqdisi)

Guru besar dalam bidang Hubungan Internasional di sejumlah universitas dunia, serta pendiri proyek peradaban-intlektual global untuk studi Baitul Maqdis

Abstrak

Pembacaan strategis terhadap sirah nabawiyah yang mulia mengungkap bahwa Rasulullah ﷺ secara langsung meletakkan sebuah rencana kenabian yang strategis dan komprehensif, serta menggambar peta politik dan geopolitiknya untuk pembebasan Baitul Maqdis. Rencana ini bertumpu pada tiga pilar utama atau tiga tahapan operasional pelaksanaan, yaitu: persiapan keilmuan, persiapan politik, dan persiapan militer. Setelah fondasi akidah ditegakkan pada periode Makkah, tahap persiapan keilmuan pasca hijrah ke Madinah al-Munawwarah berkembang menuju fase perencanaan strategis yang lebih maju, yang melahirkan apa yang dapat disebut sebagai *"Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah"*.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini pada bagian pertama membahas empat pilar utama yang menopang budaya tersebut, yaitu: pembentukan terminologi Islam baru—meliputi istilah Qur'ani "al-ardh al-muqaddasah" (tanah suci) dan istilah Nabawi "Baitul Maqdis"; penanaman harapan dan kabar gembira tentang pembebasan Baitul Maqdis; pembiasaan membaca Surah al-Isra'/Surah Bani Israil setiap malam; serta menjadikannya sebagai tema dialog dan wacana di Madinah al-Munawwarah.

Sementara itu, bagian kedua menyoroti implementasi kontemporer yang substansial dari budaya ini dalam masyarakat Muslim masa kini, khususnya di Indonesia. Artikel ini juga membahas faktor-faktor yang menjadikan Indonesia saat ini sebagai tempat yang ideal untuk memimpin persiapan keilmuan menuju pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi.

Kata kunci: budaya, Baitul Maqdis, tanah suci, Madinah *al-Munawwarah*, *sirah nabawiyah,* Makkah *al-Mukarramah*, Indonesia.

Daftar Isi

Abstrak

Daftar Isi

Pendahuluan

Pertama: Tahap Prakondisi Keilmuan dan Awal Persiapan Keilmuan, serta Pengaitan Baitul Maqdis dengan Akidah di Makkah al-Mukarramah

Kedua: "Budaya Baitul Maqdis di Madinah Munawwarah"

1. Pembentukan Konsep dan Terminologi Dasar Islam: Konsep dan Istilah Nabawi Baru "Baitul Maqdis"

    Pentingnya membedakan antara "Baitul Maqdis" dan "al-Bayt al-Muqaddas"

    "Kebangkitan istilah" dan kebutuhan mendesak kita saat ini untuk menghidupkan kembali terminologi kenabian dan Qur'ani

    "Baitul Maqdis" adalah istilah yang paling utama, paling komprehensif, paling mendalam, paling luas cakupannya, dan paling kuat

2. Penanaman Harapan dan Kabar Gembira tentang Pembebasan Baitul Maqdis
3. Pembiasaan Nabi ﷺ Membaca Surah al-Isra' Setiap Malam dan Surah al-Kahf Setiap Hari Jumat
4. Baitul Maqdis menjadi bahan diskusi di kalangan para sahabat di Madinah: dialog-dialog mendalam seputar Baitul Maqdis

    Dialog Mendalam Mengenai Nazar Untuk Salat Di Masjid Al-Aqsa Ketika Berada Di Bawah Pendudukan

    Dialog Mendalam Untuk Membandingkan Keutamaan Shalat Di Antara Masjid-Masjid

    Dialog Mendalam Tentang Hijrah Ke Baitul Maqdis Untuk Membangunnya

    Dialog mendalam tentang Baitul Maqdis bersama pelayan dan maula Rasulullah ﷺ

Upaya-Upaya Serius Kontemporer untuk Menerapkan "Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah" dalam Masyarakat Muslim

Kompetisi untuk Menerapkan Empat Pilar dalam Penyebaran "Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah" di Masyarakat Muslim

Indonesia: Lokasi yang Paling Ideal Saat Ini untuk Memimpin "Persiapan Keilmuan" menuju Pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang Diberkahi

Bukti Praktis atas Peran Kepemimpinan Indonesia dalam Persiapan Keilmuan Menuju Pembebasan Yang Akan Datang

Penutup

Catatan kaki

Pendahuluan

Kajian mendalam terhadap sirah nabawiyah yang mulia secara jelas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ secara langsung telah merumuskan sebuah rencana strategis kenabian yang utuh dan komprehensif, serta menggambar peta dan karakter politik–geopolitiknya dalam rangka pembebasan Baitul Maqdis. Rencana ini dibangun di atas tiga pilar utama, atau lebih tepatnya tiga tahapan operasional yang berurutan, yaitu: persiapan keilmuan, persiapan politik, dan persiapan militer. Terlihat bahwa persiapan keilmuan merupakan fase terpanjang secara temporal —karena berlangsung sepanjang dua puluh tiga tahun— dan berfungsi sebagai fondasi yang kokoh serta basis yang kuat bagi persiapan politik dan militer, yang keduanya hanya memakan waktu sekitar empat tahun dari kehidupan Nabi Muhammad ﷺ.

Setelah fase awal pembentukan dan persiapan keilmuan, serta pengaitan Baitul Maqdis dengan akidah Islam di Makkah al-Mukarramah, persiapan keilmuan pasca hijrah Nabi ﷺ ke Madinah al-Munawwarah berkembang menuju tahap perencanaan strategis yang lebih matang. Tahap ini melahirkan apa yang dapat disebut dan didefinisikan secara terminologis sebagai “Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah”. Budaya ini terwujud dalam sebuah bangunan konseptual yang utuh, yang bertumpu pada empat pilar utama: pembentukan terminologi Islam baru, yakni istilah Qur’ani “al-ardh al-muqaddasah” (tanah suci) dan istilah Nabawi “Baitul Maqdis”; penanaman harapan dan kabar gembira tentang pembebasan Baitul Maqdis; pembiasaan membaca Surah al-Isra’/Surah Bani Israil setiap malam; serta menjadikan Baitul Maqdis sebagai bahan dialog dan wacana yang hidup dalam masyarakat Madinah.

Oleh karena itu, artikel ini pada bagian pertama membahas empat pilar yang menopang “Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah” pada masa Rasulullah ﷺ. Sementara itu, bagian kedua difokuskan untuk menyoroti implementasi kontemporer yang substansial dari budaya tersebut dalam masyarakat Muslim, dengan penekanan khusus pada pengalaman Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga membahas berbagai faktor yang menjadikan Indonesia saat ini sebagai tempat yang ideal untuk memimpin fase “persiapan keilmuan” dalam konteks proyek pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa di masa mendatang.

Pertama: Tahap Prakondisi Keilmuan dan Awal Persiapan Keilmuan, serta Pengaitan Baitul Maqdis dengan Akidah di Makkah al-Mukarramah

Dalam kerangka penyampaian ilmu yang bermanfaat beserta implikasi pemikiran strategis yang mengiringinya di Makkah al-Mukarramah sejak awal diutusnya Nabi hingga peristiwa Isra dan Mi'raj, telah diletakkan fondasi-fondasi pembangunan kognitif terkait sentralitas Baitul Maqdis dan signifikansinya. Pada tahap ini pula dilakukan proses penyiapan intelektual, serta pembentukan keterikatan psikologis dan spiritual yang mendalam terhadapnya, di samping pembangunan kerangka dasar berupa premis, konsep, dan terminologi yang menjadi landasan bagi perencanaan strategis menuju Baitul Maqdis di masa depan. Sejak fase awal di Makkah tersebut, jiwa, hati, dan pikiran para sahabat telah ditautkan dengan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa secara spiritual, teologis, dan epistemologis.

Dengan demikian, terbentuklah satu generasi yang secara kognitif dididik dan dibentuk berdasarkan gagasan tersebut. Baitul Maqdis pun menjadi terpatri kuat dalam kesadaran harian mereka, serta terikat dengannya melalui tiga dimensi relasi yang kokoh: ikatan spiritual (kiblat), ikatan keagamaan (akidah), dan ikatan politik.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Profesor Doktor Khalid Abd al-Fattah al-Awaisi—Guru Besar Studi Baitul Maqdis di Ankara Social Sciences University—dalam berbagai kuliahnya[2].

Ikatan spiritual (kiblat): terwujud melalui pelaksanaan salat pagi hari, salat di sore hari, serta salat malam (sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Muzzammil dan Surah al-Muddatsir) dengan menghadap Masjid al-Aqsa yang diberkahi sebagai kiblat pertama kaum Muslimin sepanjang periode Makkah, yaitu selama tiga belas tahun, serta enam belas atau tujuh belas bulan di Madinah al-Munawwarah.

Hal ini menumbuhkan kerinduan yang mendalam di kalangan para sahabat, termasuk al-Arqam bin Abi al-Arqam dan lainnya, untuk menyaksikan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa secara langsung.

Dari sisi keilmuan dalam dimensi keagamaan (akidah): diperkuat melalui kandungan surah-surah al-Qur'an yang diturunkan pada periode Makkah, yang memuat kisah para nabi yang dilahirkan, hidup, berhijrah, memerintah, atau wafat di wilayah Baitul Maqdis. Di antaranya Surah Yusuf yang diturunkan pada Tahun Kesedihan, Surah Maryam yang mengisahkan Maryam, Zakariya, dan Yahya alaihimussalam, Surah Ṭaha yang menjadi sebab keislaman Umar bin al-Khattab RA., serta Surah at-Tin dan Surah al-Isra'. Bahkan, tidak ada satu wilayah pun yang disebut dalam al-Qur'an sebanyak penyebutan Baitul Maqdis; setidaknya sepertiga kandungan al-Qur'an memiliki latar geografis wilayah Baitul Maqdis.

Sementara itu, dari sisi keilmuan dalam dimensi politik dan internasional: perhatian terhadap Baitul Maqdis ditanamkan melalui penegasan dimensi lokal dan regional sebagaimana tercermin dalam Surah at-Tin yang diturunkan pada tahun kelima kenabian, serta penonjolan dimensi internasional Baitul Maqdis melalui pengisahan konflik antara Romawi dan Persia sebagaimana disebutkan dalam Surah ar-Rum yang diturunkan pada tahun keenam kenabian. Selain itu, al-Qur'an juga menyinggung kerusakan dan kesombongan Bani Israil sebagaimana termaktub dalam Surah al-Isra'.[3]

Puncak dari penguatan ikatan antara ilmu yang bermanfaat dan pemikiran strategis tersebut terwujud dalam peristiwa Isra dan Mi'raj — perjalanan dari Masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah menuju Masjid al-Aqsa di Baitul Maqdis—. Peristiwa ini memadukan seluruh ikatan yang telah dibangun sebelumnya, sekaligus menjadi titik balik yang bersifat fundamental, yang memperdalam, memperluas, dan mengokohkan

serta semakin menguatkan keterkaitan keilmuan, spiritual, dan akidah antara kehidupan seorang Muslim dengan Baitul Maqdis. Dengan demikian, jika pemikiran strategis untuk meletakkan fondasi keilmuan mengenai kedudukan Baitul Maqdis dimulai pada fase awal di Makkah al-Mukarramah, maka proses tersebut berlanjut dan berkembang setelah hijrah Nabi ﷺ ke Madinah al-Munawwarah.

Dalam konteks ini, kaum Muslimin—sebagai contoh—terbiasa menghadap ke Rumah Suci (al Bait al Muqaddas) di Baitul Maqdis dalam pelaksanaan salat mereka selama kurun waktu yang panjang. Praktik ini berlangsung sepanjang periode Makkah, yaitu selama tiga belas tahun, dan berlanjut selama enam belas atau tujuh belas bulan setelah hijrah ke Madinah, sebelum akhirnya kiblat dialihkan ke Ka‘bah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sepanjang masa kenabian, Nabi Muhammad ﷺ menghadap ke Masjid al-Aqsa dalam salatnya selama waktu yang lebih lama dibandingkan menghadap ke Ka‘bah di Makkah, yang dapat diperkirakan mencapai sekitar empat belas tahun empat atau lima bulan.[4]

Kedua: “Budaya Baitul Maqdis di Madinah Munawwarah”

Apabila ilmu yang bermanfaat dan pemikiran strategis dalam rangka persiapan serta peletakan dasar kognitif bagi kedudukan Baitul Maqdis telah dimulai pada fase awalnya di Makkah al-Mukarramah—sebagai bagian dari konstruksi kognitif dalam rencana strategis kenabian untuk pembebasan Baitul Maqdis pada masa Muhammad ﷺ—maka proses pembangunan kognitif tersebut, pasca Hijrah Nabawiyyah, bertransformasi di Madinah Munawwarah menuju tahap yang lebih maju, yaitu tahap perencanaan strategis. Tahap ini melahirkan suatu kultur sosial yang hidup, yang dapat diistilahkan sebagai “budaya Baitul Maqdis di Madinah”. Kultur tersebut berdiri di atas empat pilar utama dalam kerangka pembangunan kognitif dari rencana strategis kenabian Rasulullah ﷺ untuk pembebasan Baitul Maqdis, yaitu: Pembentukan konsep dan terminologi Islam yang otentik, seperti penggunaan istilah Qur’ani *“al-ard al-muqaddasah”*

(tanah yang disucikan), serta istilah kenabian “Baitul Maqdis” sebagai pengganti nama Romawi Aelia Capitolina, Penanaman harapan dan kabar gembira terkait pembebasan Baitul Maqdis, Pembiasaan membaca Surah al-Isra’ (Bani Israil) secara rutin setiap malam sebagai penguatan kesadaran spiritual dan kognitif, Transformasi Baitul Maqdis menjadi tema diskursus aktif di tengah para sahabat di Madinah Munawwarah.

1. **Pembentukan Konsep dan Terminologi Dasar Islam: Konsep dan Istilah Nabawi Baru “Baitul Maqdis”**

   Istilah “Baitul Maqdis” merupakan istilah Nabawi yang autentik, fundamental, dan sentral. Istilah ini digunakan pada masa awal Islam—pasca kemunculan Islam—dalam sumber-sumber dan riwayat Islam awal untuk merujuk secara khusus kepada wilayah yang pada saat itu dikenal dengan nama “Aelia”. Rasulullah ﷺ tercatat sebagai pihak pertama yang menggunakan istilah Nabawi baru “Baitul Maqdis” untuk menunjuk wilayah Aelia.

Sejak periode awal Islam, istilah ini tampil secara jelas dan menonjol dalam wacana keislaman. Berdasarkan kajian dan penelusuran yang cermat, ditemukan bahwa jumlah riwayat yang menggunakan nama Romawi–Bizantium “Aelia” dalam hadis-hadis Nabi ﷺ sangat sedikit jika dibandingkan dengan penggunaan istilah “Baitul Maqdis”, yang jauh lebih dominan dan lazim dijumpai dalam hadis-hadis Nabi ﷺ. Dalam konteks ini, Prof. Dr. Khalid ‘Abd al-Fattah El-‘Awaisi[5] menegaskan bahwa “sebagian besar hadis—jika tidak seluruhnya—yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ menggunakan sebutan Baitul Maqdis. Hanya terdapat satu hadis dalam kitab-kitab sahih (yakni Sahih Muslim) yang menyebut Masjid Alia, dan kemungkinan besar hadis tersebut diriwayatkan secara makna. Adapun sejumlah riwayat yang menyebut Masjid Aelia berasal dari para sahabat dan tabi‘in.”

Lebih lanjut, sebagian kalangan tabi‘in bahkan melarang penggunaan nama Aelia dan menganjurkan penggantian istilah tersebut dengan Baitul Maqdis.

Larangan penyebutan Baitul Maqdis dengan nama Aelia ini, antara lain, diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Shalih yang berkata: ***"Janganlah kalian menyebut Madinah dengan Yatsrib, dan jangan pula menyebut Baitul Maqdis dengan Aelia."***[6]. Larangan ini akan kami bahas lebih lanjut pada bagian berikutnya dalam artikel ini.

Selain itu, batas-batas wilayah Baitul Maqdis—sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Khalid 'Abd al-Fattah El-'Awaisi[7]—bukanlah batas administratif atau politik yang berubah-ubah seiring pergantian zaman maupun kekuasaan politik. Sebaliknya, **batas-batas tersebut merupakan batas yang tetap bagi wilayah suci ini, dan sejajar dengan batas-batas Tanah Haram Makkah dan Madinah**. Hal ini, sebagaimana ditunjukkan oleh atsar yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar RA., telah ditetapkan sejak awal penciptaan, sebagaimana halnya Tanah Haram Makkah. Ia berkata: *"Tanah Haram ditetapkan kesuciannya dengan ukurannya dari langit dan bumi, dan Baitul Maqdis juga*

ditetapkan kesuciannya dengan ukurannya dari langit dan bumi." Rasulullah ﷺ bahkan melaknat orang yang mengubah batas-batas wilayah, sebagaimana sabdanya: ***"Allah melaknat orang yang mengubah tanda-tanda batas tanah"*** (HR. Muslim), dan dalam riwayat lain disebutkan: ***"Terkutuklah orang yang mengubah batas-batas wilayah"*** (Musnad Imam Ahmad).[8]

Dengan demikian, istilah merupakan cerminan dari konsep, dan konsep pada gilirannya memerlukan terminologi yang mampu mengekspresikannya secara tepat dan akurat. Pemilihan terminologi tidak kalah penting dibandingkan pembangunan konsep itu sendiri, karena konsep merupakan inti awal dan fondasi dasar dalam membangun kerangka pemikiran yang darinya proses persiapan akan berkembang. Oleh sebab itu, kejelasan konsep dan istilah menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Dalam konteks ini, dapat dikemukakan bahwa langkah keilmuan paling awal yang bersifat fundamental yang dilakukan

oleh Rasulullah ﷺ dalam kerangka rencana strategisnya untuk pembebasan tanah suci adalah pemberian sebuah konsep dan istilah Nabawi yang baru bagi wilayah suci dan diberkahi tersebut. Melalui konsep dan istilah (yang bersifat paradigmatik dan mendasar) ini, Rasulullah ﷺ meletakkan batu pertama sekaligus inti awal bangunan keilmuan untuk membentuk suatu cara pandang, visi, rujukan, identitas, budaya, dan spirit baru terkait tanah suci. Langkah ini menjadi fondasi bagi pembentukan narasi Islam yang utuh, khas, dan distingtif bagi umat Islam, sebagai tahap sentral dalam proses persiapan —terutama persiapan keilmuan— menuju pembebasan dan pemerdekaan wilayah suci yang diberkahi tersebut.

Dengan demikian, istilah “Baitul Maqdis” tampil sebagai istilah Nabawi yang autentik, fundamental, dan sentral dalam perencanaan sejarah masa depan umat Islam.

Tentu, hal ini merupakan sebuah transformasi penting sekaligus langkah strategis, bukan sekadar perubahan nomenklatur geografis. Lebih dari itu, ia merepresentasikan suatu proses substitusi peradaban yang disengaja dan disadari, yakni menggantikan nama Romawi bagi wilayah tersebut dengan konsep dan terminologi Islam yang baru, dengan tujuan merancang serta membangun identitas baru yang utuh dan berbeda bagi suatu tempat, sekaligus menautkannya dengan narasi Islam. Dengan demikian, terminologi menjadi langkah awal dalam proses rekonstruksi narasi.

Dari sinilah muncul apa yang saya istilahkan—dan dapat dideskripsikan secara konseptual—sebagai kedaulatan intelektual (Intellectual Sovereignty), yaitu suatu kondisi pembebasan total dari kerangka klasifikasi kolonial maupun sekular, serta penggunaan istilah-istilah otentik yang berakar kuat secara historis dan berbasis pada terminologi Islam dalam mendeskripsikan suatu wilayah beserta signifikansinya

(seperti penegasannya sebagai tanah keberkahan, harapan, dan transformasi global).

Konsekuensinya, yang dituntut dari kita adalah memiliki kedaulatan intelektual tersebut, serta membebaskan diri dari ketergantungan intelektual, melalui upaya menghidupkan kembali terminologi Islam yang autentik, yaitu istilah Qur'ani "al-ard al-muqaddasah" (tanah yang disucikan) dan istilah kenabian "Baitul Maqdis", sebagai alternatif dari nomenklatur yang lazim digunakan saat ini.

Pentingnya membedakan antara "Baitul Maqdis" dan "al-Bayt al-Muqaddas"

Setelah menelaah dan mengkaji secara cermat hadis-hadis Rasulullah ﷺ yang tersedia pada masa ini, saya berpendapat bahwa kita perlu membedakan antara dua istilah berikut:

1. **Istilah pertama**: dengan fathah pada huruf mīm, sukun pada qāf, dan kasrah pada dāl yang tidak ditasydid—"Bayt al-Maqdis"

”—yang pada umumnya berarti “kota suci” atau “Kota Baitul Maqdis”, atau juga wilayah Baitul Maqdis (“tanah suci” dalam terminologi Al-Qur’an), sesuai dengan konteks kemunculannya dalam teks hadis Nabi. Dengan kata lain, “wilayah Baitul Maqdis” (istilah kenabian) adalah “tanah suci” (istilah Qur’ani), sedangkan “Kota Baitul Maqdis” adalah “kota suci”.

2. **Adapun istilah kedua**: dengan dhammah pada huruf mīm, fathah pada qāf, dan dāl yang bertasydid—“al-Bayt al-Muqaddas”—maka yang dimaksud dengannya adalah Masjid al-Aqsa yang diberkahi.

Kekeliruan ini pada dasarnya bersumber, antara lain, dari tidak adanya pembedaan yang cermat dalam pemberian harakat dan penulisan vokalisasi kata-kata pada teks, prasasti, dan manuskrip yang kita kaji. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk kembali merujuk kepada manuskrip asli dari karya-karya cetak yang menjadi rujukan kita, serta melakukan verifikasi ulang secara teliti guna memastikan apakah

yang digunakan adalah lafaz **“Bayt al-Maqdis”** atau **“al-Bayt al-Muqaddas”**. Kiranya sebagian pakar di bidang tahqiq manuskrip dapat mengambil peran dalam melaksanakan tugas penelitian yang penting dan bernilai tinggi ini.

Untuk membedakan antara **“Bayt al-Maqdis”** dan **“al-Bayt al-Muqaddas”** (yakni Masjid al-Aqsa), terdapat sejumlah indikasi dalam hadis-hadis Nabi ﷺ. Sebagai contoh, Masjid al-Aqsa disebut dalam hadis dengan ungkapan *“Masjid Bayt al-Maqdis”*.

Al-Nasa’i meriwayatkan dalam *Sunan*-nya, demikian pula Ahmad dalam *Musnad*-nya (9/440, hadis no. 10252), dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Tidak dilakukan perjalanan (khusus) kecuali menuju tiga masjid: Masjid al-Haram, masjidku ini, dan **Masjid Bayt al-Maqdis**.’” Redaksi lain dalam riwayat al-Tabarani dalam al-Mu‘jam al-Kabir (hadis no. 2158) berbunyi: “Tidaklah kendaraan-kendaraan dipersiapkan

(untuk perjalanan jauh) kecuali menuju tiga masjid: Masjid al-Haram, masjidku ini, dan *Masjid Bayt al-Maqdis*."

Selain itu, Imam al-Bukhari dalam penamaan bab dalam Sahih al-Bukhari menempatkan dalam *"Kitab al-Tathawwu'"* pada bab ke-19 dengan judul: **"Bab: Masjid Bayt al-Maqdis."**

Sebagian ulama Muslim juga menggunakan istilah **"Jāmi' Bayt al-Maqdis"**, sebagaimana dinukil dari Imam zuhud Bishr ibn al-Harith al-Hafi (w. 227 H), yang berkata: "Tidak tersisa dari kenikmatan dunia kecuali aku berbaring di bawah langit di **Jāmi' Bayt al-Maqdis**."

Dalam hadis masyhur berikut, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (dalam Kitab al-Iman, Bab al-Isra', 2/145), Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang sampainya beliau ke Kota Baitul Maqdis, kemudian memasuki Masjid Baitul Maqdis (yakni Masjid al-Aqsa).

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Aku didatangkan al-Buraq, yaitu seekor hewan putih, panjang, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal, yang langkah kakinya sejauh pandangan mata. Maka aku pun menungganginya hingga aku sampai di Baitul Maqdis. Lalu aku mengikatnya pada halaqah (cincin) yang biasa digunakan para nabi untuk mengikat (tunggangan mereka). **Kemudian aku masuk ke dalam masjid** dan melaksanakan salat dua rakaat di dalamnya.” (HR. Muslim).

Adapun riwayat dari Jabir bin ‘Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Ketika kaum Quraisy mendustakanku, aku berdiri di al-Hijr, **lalu Allah menampakkan kepadaku Baitul Maqdis**. Maka aku pun mulai mengabarkan kepada mereka tentang tanda-tandanya, sementara aku melihatnya.” **Maka tidak diragukan bahwa hadis ini tidak sedang menjelaskan “al-Bayt al-Muqaddas” (yakni Masjid al-Aqsa)—yang kemungkinan besar tidak dikenal oleh kaum musyrik Makkah—melainkan tentang Kota**

Baitul Maqdis (kota suci) yang telah mereka kenal dan kunjungi dalam perjalanan dagang mereka yang berulang ke wilayah Syam.

Pada malam Isra dan Mi'raj, tidak terdapat bangunan di kawasan Masjid al-Aqsa. Hal ini telah ditegaskan oleh berbagai kajian ilmiah, khususnya melalui penemuan Peta Madaba[9], yang menunjukkan bahwa tidak terdapat bangunan di area Masjid al-Aqsa pada masa Romawi Bizantium maupun Persia.

Di antara karya-karya awal dalam literatur faḍā'il (keutamaan) yang menggunakan istilah ***"al-Bayt al-Muqaddas"*** dalam judulnya adalah kitab ***"Faḍā'il al-Bayt al-Muqaddas"*** karya Abu Bakr Muhammad ibn Ahmad al-Wasiti al-Maqdisi—seorang ulama abad ke-5 Hijriah yang pernah mengajar di Masjid al-Aqsa pada tahun 410 H/1019 M, yakni sebelum pendudukan Perang Salib.

Demikian pula kitab ***“al-Rawḍ al-Mughris fī Faḍā’il al-Bayt al-Muqaddas”*** karya Taj al-Din Abd al-Wahhab al-Husayni al-Dimashqi, seorang ulama abad ke-9 Hijriah/ke-15 M (w. 875 H/1470 M), yang diselesaikan penulisannya pada tahun 872 H.

Adapun dari kalangan ulama yang lebih kemudian, terdapat pula karya ***“Riḥlatī ilā al-Bayt al-Muqaddas”*** oleh Jamal al-Din al-Qasimi (1283–1332 H), seorang ulama terkemuka dari wilayah Syam.

“Kebangkitan istilah” dan kebutuhan mendesak kita saat ini untuk menghidupkan kembali terminologi kenabian dan Qur’ani.

Dengan demikian, persoalannya melampaui sekadar peninjauan ulang terhadap penamaan, yang menunjukkan urgensi kita saat ini untuk melakukan pembebasan terminologi. Terminologi merupakan sebuah instrumen kekuatan; atau sebagaimana ditegaskan oleh seorang filsuf maroko Taha Abdurrahman,

“telah tiba saatnya kita memasuki pertarungan terminologis, di mana kita menghadapi istilah-istilah dalam ruang filsafat yang ter-Yahudisasi dengan istilah-istilah yang mampu menolak syarat-syarat proses tersebut; sebab kekuatan istilah kini tidak kalah dari kekuatan senjata.”[10]

Hal ini mengandung makna bahwa pembebasan wilayah yang terjajah bermula dari pembebasan akal, yang diawali dengan pembebasan istilah. Pemilihan terminologi—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—memiliki tingkat urgensi yang setara dengan pembangunan konsep, yang merupakan inti awal dan fondasi dasar dalam pembentukan kerangka pemikiran yang darinya lahir proses persiapan, kepemimpinan perubahan, pembebasan, dan pembangunan peradaban.

Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang sangat mendesak akan kejelasan konsep dan terminologi tersebut. Mengabaikan aspek yang fundamental dan sentral ini akan berakibat pada

distorsi serius, bahkan konsekuensi yang destruktif, terhadap kesadaran kolektif masyarakat serta terhadap perjalanan persiapannya dalam mewujudkan perubahan, pembebasan, dan pembangunan peradaban.

Adapun Imam Abd al-Salam Yasin—pendiri Jamaah al-Adl wal Ihsan di Maroko—berargumen bahwa: “Kita ingin memiliki kekhasan dalam ekspresi agar jihad kita tersusun sesuai dengan manhaj kenabian kita.”[11] Beliau menambahkan: “Sesungguhnya nama-nama memancarkan makna dan hakikatnya kepada sesuatu yang dinamai ketika ia dipinjam.”[12] Lebih lanjut, beliau menegaskan dengan kuat: “Kita tidak berpindah-pindah di antara kata-kata semata-mata untuk mencari perbedaan dalam lafaz. Sebab, kata, ungkapan, dan gaya komunikasi memiliki dampak langsung terhadap amal. Jika kita tidak meninggalkan ungkapan-ungkapan yang lahir dari sejarah yang bukan sejarah kita, dari tanah yang bukan tanah kita, yang bersumber dari pola pikir yang bertentangan dengan pemikiran kita,

dan digunakan untuk tujuan yang tidak terkait dengan sasaran kita, maka hampir saja ungkapan yang menyimpang dari tujuan kita itu akan menyeret kita kepada penyimpangan dalam jihad kita."[13]

Dalam kerangka penetapan terminologi dan urgensinya, Syaikh Muhammad Salih al-Munajjid berargumen bahwa: **"Perubahan terhadap nama-nama syar'i dan penggantiannya merupakan suatu bentuk distorsi yang sangat berbahaya. Hal ini karena nama-nama yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya harus tetap dipertahankan, sebab ia merupakan bagian dari petunjuk syariat. Termasuk kezaliman terhadap kata-kata adalah mengubah lafaznya dan maknanya; bahkan, menzalimi kata-kata dengan mengubah makna atau lafaznya lebih berbahaya daripada menzalimi makhluk hidup dengan merusak bentuk fisiknya... Terdapat terminologi syar'i yang dibawa oleh syariat; apabila istilah-istilah tersebut diubah, maka agama akan mengalami kerusakan, syariat dan hukum-hukum akan berubah, dan Islam pun akan melemah."**

Beliau memberikan sejumlah contoh, di antaranya penamaan Madinah dengan "*Ṭaybah*" dan *"al-Madinah"* sebagai pengganti "Yathrib", serta penggunaan istilah *"Jumu'ah"* sebagai pengganti *"Yaum al-'Urubah"*. lalu Allah ﷻ menetapkan nama ini: 'Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kalian menuju zikir kepada Allah' (QS. al-Jumu'ah: 9). Maka, teks-teks syariat menetapkan penamaan tersebut hingga nama lama seakan-akan tidak lagi dikenal. Nama kota Nabi ﷺ dahulu adalah 'Yathrib', kemudian beliau menamakannya 'Ṭaybah' dan 'al-Madinah'. Oleh karena itu, tidak dibenarkan untuk mengubah nama tersebut setelah ditetapkan. Nama lama itu menjadi bagian dari sejarah masa lalu, sedangkan nama syar'inya itulah yang harus digunakan. Demikian pula dalam banyak hal lainnya—meskipun tingkat kepentingannya berbeda—namun prinsipnya tetap satu, yaitu menamai sesuatu sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah."[14]

Sebagian tabi‘in telah melarang penggunaan istilah “Aelia” dan menganjurkan penggunaan “Baitul Maqdis” sebagai gantinya. Sebagai contoh, diriwayatkan dari tabi‘i, Imam al-ḥāfiẓ Mu'awiyah ibn Salih (w. 158 H/775 M)—yang lahir pada masa Abd al-Malik ibn Marwan sekitar tahun 80-an Hijriah, dan dikenal sebagai salah satu perawi ilmu yang besar, serta diriwayatkan darinya oleh Sufyan al-Tsawri dan lainnya—bahwa beliau berkata: **“Janganlah kalian menyebut kota (Madinah) dengan Yathrib, dan jangan pula Baitul Maqdis dengan Aelia**.”[15]

Demikian pula Ka'b al-Ahbar (w. 62 H/682 M) tidak menyukai penamaan Baitul Maqdis dengan “Aelia”, dan menganjurkan agar disebut “Baitul Maqdis”. Al-Wasiti dalam kitab *Faḍā’il*-nya dan al-Zarkashi dalam I*‘lām al-Sājid bi Aḥkām al-Masājid* meriwayatkan dari Ka‘b al-Ahbar bahwa ia berkata: “Janganlah kalian mengatakan Aelia’’, tetapi katakanlah *‘Bait Allah al-Muqaddas’*... Tahukah kalian bagaimana kedudukan Baitul Maqdis di sisi Allah...”

Dalam riwayat lain yang disebutkan oleh al-Hamawi dalam *Mu'jam al-Buldan* (5/194): "Janganlah kalian menamai Baitul Maqdis dengan 'Iliya'', tetapi sebutlah ia dengan namanya (Baitul Maqdis)."[16]

Dalam konteks seruan untuk menghidupkan kembali istilah "Baitul Maqdis", Dr. Hammam Saeed—seorang profesor hadis dan ilmu-ilmunya—berargumen bahwa: **"Tidak diragukan bahwa terminologi Islam menempati posisinya dalam syariat, sebagaimana hukum-hukum juga menempati posisinya."** Beliau menegaskan bahwa "Nabi ﷺ telah menggunakan istilah 'Baitul Maqdis' untuk menyebut wilayah ini dan bagian suci dari negeri Syam." Ia juga menambahkan bahwa "istilah ini senantiasa terkait dengan kata *'bayt'* (rumah)." Lebih lanjut, beliau menolak anggapan bahwa Rasulullah ﷺ menggunakan istilah "al-Quds", dengan penegasan: "Adapun penggunaan kata 'al-Quds' secara tersendiri, tidak terdapat dalam hadis sahih dari Nabi ﷺ."

Beliau menutup dengan pernyataan: **“Dengan demikian, sudah semestinya kita kembali kepada istilah ini sebagaimana yang terdapat dalam Sunnah Nabi, agar ia menjadi ciri khas kita dan milik umat ini, serta tidak mengadopsi istilah pihak lain dalam persoalan ini.”**[17]

Dr. Muhammad Khalid Mubarki menyoroti firman Allah Ta‘ala: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengatakan ‘rā‘inā’, tetapi katakanlah ‘unẓurnā’, dan dengarkanlah; dan bagi orang-orang kafir azab yang pedih”* (QS. al-Baqarah: 104). Ia berargumen bahwa kata *“rā‘inā”* merupakan kata yang baik dan positif, bermakna perhatian dan kelembutan. Namun, secara terminologis dalam bahasa Yahudi, kata tersebut mengandung makna celaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu ‘Abbas, kaum Muslimin dahulu mengatakan kepada Nabi ﷺ *“rā‘inā”* dengan maksud permohonan perhatian—yakni “perhatikanlah kami”—akan tetapi dalam bahasa Yahudi kata tersebut merupakan bentuk penghinaan.

Maka Allah ﷻ berfirman: “Janganlah kamu mengatakan *‘rā‘inā’*,” meskipun kata itu secara asal adalah baik, “tetapi katakanlah *‘unẓurnā’* (lihatlah kami).”

Ia juga mengutip pernyataan al-Qurṭubi setelah memaparkan berbagai penafsiran ayat tersebut: “Dalam ayat ini terdapat dua dalil: pertama, kewajiban menghindari lafaz yang mengandung kemungkinan makna (ambigu); dan kedua, *saddu az zara’i’* (prinsip menutup jalan).”[18]

“Baitul Maqdis” adalah istilah yang paling utama, paling komprehensif, paling mendalam, paling luas cakupannya, dan paling kuat.

Setelah kajian yang mendalam dan panjang—yang berlangsung lebih dari tiga dekade (30 tahun)—saya berkesimpulan bahwa istilah “Baitul Maqdis” **bukan sekadar penamaan ulang bagi suatu wilayah, melainkan merupakan pembebasan terminologi dan pengembalian kepada identitasnya yang Islami, historis, dan geografis.**

Istilah ini adalah yang paling utama, paling komprehensif, paling mendalam, paling luas cakupannya, dan paling kuat. Oleh karena itu, kita perlu menggunakannya serta menyebarluaskannya berdasarkan delapan alasan berikut:

1. Kembali kepada sumber yang autentik dan asalnya melalui penghidupan kembali terminologi Qur'ani dan kenabian, khususnya dengan menghidupkan kembali istilah kenabian yang digunakan oleh teladan kita, Rasulullah ﷺ. Tentang beliau, Allah ﷻ berfirman: *"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah"* (QS. al-Ahzab: 21). Dengan demikian, kita semakin mendekat kepada teladan terbaik—al-Muṣṭafā ﷺ—serta menghidupkan salah satu sunnah beliau yang telah lama ditinggalkan, bahkan dilupakan dan diabaikan,

yang barangkali sebagian dari kita merasa berat atau membuat alasan agar tidak mengamalkannya atau menggunakannya. Allah ﷻ juga berfirman: *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Ali ‘Imran: 31). Sebagaimana pula sabda Nabi ﷺ: *“Barang siapa menghidupkan sunnahku, maka ia telah mencintaiku; dan barang siapa mencintaiku, maka ia akan bersamaku di surga.”*

2. Komprehensivitas, keseriusan, dan kekuatan istilah tersebut, khususnya terkait batas-batas geografisnya yang suci dan tetap—seperti batas-batas Makkah al-Mukarramah dan Al-Madinah al-Munawwarah sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar. Batas-batas religius ini tidak berubah oleh perubahan zaman maupun pergantian kekuasaan politik. Selain itu, Rasulullah ﷺ

melaknat orang yang mengubah batas-batas tersebut, sebagaimana sabdanya: *"Allah melaknat orang yang mengubah tanda-tanda batas bumi"* (HR. Muslim), dan dalam riwayat lain: *"Terlaknat orang yang mengubah batas-batas bumi"* (Musnad Imam Ahmad). Maka terlebih lagi apabila batas-batas tersebut bersifat religius, suci, dan tetap.

3. Wibawa istilah tersebut serta dampak psikologisnya terhadap kaum Muslimin, khususnya makna yang dikandung oleh kata "bayt" (rumah) yang menunjukkan kedekatan dan relasi personal dengan tempat suci tersebut, serta mengangkat kesadaran menuju suasana jiwa para sahabat pembebas.
4. Mendorong dinamika gerakan dan meletakkan dasar bagi pembentukan aksi, bukan sekadar reaksi, serta berkontribusi pada kejelasan arah dan orientasi.
5. Memberikan kepada umat sebuah konsep dan terminologi yang kuat dan khas, yang mengembalikan dimensi keislaman yang bersifat akidah dalam suatu isu serta menegaskannya.

6. Menghidupkan kembali “modal nilai dan sejarah” umat Islam, serta berkontribusi dalam pembentukan identitas dan narasi Islam bagi tanah suci yang diberkahi ini.
7. Memberikan landasan, titik tolak, dan pilar-pilar baru dalam proses penalaran, pemahaman, istinbat, kesadaran, dan pengamalan.
8. Memiliki implikasi dan tuntutan tersendiri, serta merupakan bagian esensial dalam proses persiapan, karena ia meletakkan fondasi awal bagi umat dalam konstruksi kognitif menuju pembebasan Baitul Maqdis di masa mendatang, bahkan menjadi inti pertama dan batu penjuru dari keseluruhan proses persiapan tersebut.

2. **Penanaman Harapan dan Kabar Gembira tentang Pembebasan Baitul Maqdis**[19]

Kajian mendalam terhadap sirah Nabawiyah mengungkap kepada kita adanya suatu sunnah kenabian yang bersifat strategis dalam

perencanaan masa depan, yaitu menanamkan harapan dan memberikan kabar gembira, khususnya dalam kondisi sulit dan ketika harapan tampak sirna (keputusasaan). Oleh karena itu, salah satu langkah awal—bahkan termasuk yang paling awal—dalam pembangunan kognitif oleh Rasulullah ﷺ adalah menanamkan harapan dalam jiwa para sahabat melalui penyampaian kabar-kabar gembira yang berulang dalam berbagai kesempatan, bahwa kaum Muslimin kelak akan membebaskan Baitul Maqdis. Sebagai contoh, Nabi ﷺ menyampaikan kabar gembira kepada Syaddad bin Aus—yang wafat dan dimakamkan di Maqbarah ar-Rahmah di kota Baitul Maqdis pada tahun 58 H (677–678 M)—bahwa: *"Negeri Syam akan dibebaskan, Baitul Maqdis akan dibebaskan, dan engkau serta keturunanmu akan menjadi para pemimpin di sana, insya Allah."* Kabar gembira ini secara tegas menegaskan kepastian pembebasan Baitul Maqdis, hingga Syaddad dan keturunannya digambarkan akan memegang peran kepemimpinan di wilayah tersebut.

Pesan serupa juga terus disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada para sahabatnya, termasuk pada masa Perang Tabuk tahun 9 H/630 M. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari ‘Auf bin Malik al-Asyja‘i (w. 73 H), ia berkata: Aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: “Wahai ‘Auf?” Aku menjawab: “Ya.” Beliau bersabda: “Masuklah.” Aku berkata: “Seluruhku atau Sebagianku (tubuhku)?” Beliau menjawab: “Seluruhmu.” Kemudian beliau bersabda: “Hitunglah, wahai ‘Auf, enam perkara yang akan terjadi menjelang Hari Kiamat. Yang pertama adalah wafatku.” Ia berkata: Aku pun menangis tersedu-sedu hingga Rasulullah ﷺ menenangkanku. Lalu aku berkata: “Itu satu.” Beliau melanjutkan: “Yang kedua, pembebasan Baitul Maqdis.” Aku berkata: “Dua.” Beliau bersabda: “Yang ketiga, wabah kematian di tengah umatku yang menyerang mereka seperti penyakit pada kambing.” Aku berkata: “Tiga.” Beliau bersabda: “Yang keempat, fitnah yang akan menimpa umatku,” dan beliau menekankannya.

Aku berkata: “Empat.” Beliau bersabda: “Yang kelima, melimpahnya harta di tengah kalian hingga seseorang diberi seratus dinar namun ia merasa tidak puas.” Aku berkata: “Lima.” Beliau bersabda: “Yang keenam, perjanjian gencatan senjata antara kalian dan Bani al-Ashfar, kemudian mereka menyerang kalian dengan delapan puluh panji.” Aku bertanya: “Apa yang dimaksud dengan panji?” Beliau menjawab: “Setiap panji di bawahnya terdapat dua belas ribu pasukan. Pada hari itu, perkemahan kaum Muslimin berada di sebuah wilayah yang disebut al-Ghuthah, di sebuah kota bernama Damaskus.”[20]

Hadis ini memberikan penegasan yang jelas bahwa pembebasan Baitul Maqdis tidak akan terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad ﷺ, melainkan setelah wafatnya beliau.

Rukun kedua dari “budaya Baitul Maqdis” di Madinah ini menegaskan bahwa persoalan tersebut bukan sekadar kerinduan terhadap

suatu tempat suci, melainkan sebuah tujuan strategis yang jelas, terbuka, dan terkonfirmasi. Kabar-kabar gembira bukan hanya sarana untuk meningkatkan moral, tetapi merupakan bagian dari perencanaan strategis yang matang, guna menanamkan keyakinan bahwa pembebasan bukan sekadar kemungkinan, melainkan sebuah kepastian yang ditetapkan.

Sebagaimana ditunjukkan pada contoh kedua, penempatannya dalam urutan tersebut—pasca wafatnya Nabi ﷺ—memindahkan gagasan pembebasan Baitul Maqdis dari ranah angan-angan umum menuju tujuan bertahap yang jelas dan terikat waktu dalam masa depan umat Islam, sekaligus menjadikannya bagian dari visi antisipatif terhadap masa depan.

Hal ini mengisyaratkan bahwa yang dituntut dari kita adalah keyakinan, serta upaya menanamkan harapan dan kabar gembira, khususnya terkait janji kemenangan akhir, pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi,

berakhirnya entitas “negara penyangga/Israel”, serta kebangkitan kembali peran global Islam dan peradaban yang berangkat dari Baitul Maqdis menuju dunia.

3. **Pembiasaan Nabi ﷺ Membaca Surah al-Isra’ Setiap Malam dan Surah al-Kahf Setiap Hari Jumat**[21]

   Rasulullah ﷺ tidaklah tidur setiap malam hingga beliau membaca Surah al-Isra’. Aisyah (Ummul Mu’minin) r.a. berkata: *“Nabi ﷺ tidaklah tidur (di atas tempat tidurnya) hingga beliau membaca (Surah) Bani Israil (al-Isra’) dan az-Zumar.”* (HR. al-Tirmidzi dalam Sunan-nya (2920), al-Nasa’i dalam al-Sunan al-Kubra (10548), dan Ahmad (24388); dishahihkan oleh al-Albani). Adapun Surah al-Kahfi, dianjurkan untuk dibaca setiap hari Jumat dan termasuk bagian dari sunnah hari Jumat. Diriwayatkan pula dari al-Bara’ bin ‘Azib r.a, ia berkata: *“Aku mendengar Nabi ﷺ membaca dalam salat Isya’ (Surah) at-Tin wa al-Zaytun, dan aku tidak pernah mendengar seorang pun yang lebih indah suaranya daripada beliau.” (Muttafaq ‘alaih).*

Tidak diragukan bahwa petunjuk kenabian ini—yakni membaca Surah al-Isra' setiap malam sebelum tidur dan konsistensi beliau ﷺ dalam melakukannya, serta membaca Surah al-Kahf setiap hari Jumat—mengandung hikmah kenabian yang mendalam dalam rangka membangun kesiapan kognitif umat dan menghubungkannya dengan tanah suci (Baitul Maqdis) dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Terdapat pula keterkaitan antara Surah at-Tin, Surah al-Isra', dan Surah al-Kahf dengan tanah suci tersebut.[22]

Tidak diragukan lagi bahwa Surah al-Isra'—yang kerap disebut sebagai "jantung al-Qur'an"—dan yang ditutup dengan kabar gembira,

﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ لَّهٗ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا ۝﴾ (الاسرآء/17: 111)

Katakanlah, *“Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!”* (Al-Isra'/17:111), merupakan sebuah manhaj yang komprehensif bagi kehidupan seorang Muslim yang sedang mempersiapkan diri untuk pembebasan tanah suci yang diberkahi. Hal ini berlaku baik pada masa Rasulullah ﷺ maupun pada masa kita saat ini. Surah ini menanamkan harapan dalam diri seorang Muslim, memberinya kabar gembira tentang kemenangan dan penguatan, serta menambah keyakinannya terhadap terwujudnya janji Allah al Fattah dan al Alim (Maha Membukan dan Maha Mengetahui) sebuah janji yang tidak mengandung keraguan dan tidak dapat diperdebatkan, dan yang pasti akan terjadi, cepat ataupun lambat.

Surah al-Isra’ menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, bahkan melakukan proyeksi ke masa depan.

Di samping itu, surah ini juga menggambarkan garis-garis besar kebangkitan Islam global dan jalan menuju dimensi universalitas, serta menjelaskan dampak dari posisi unik tanah suci (Baitul Maqdis) terhadap wilayah-wilayah lain di dunia, baik dalam kerangka historis, kontemporer, maupun futuristik. Hal ini karena Baitul Maqdis diposisikan sebagai pusat keberkahan, harapan, dan perubahan global, tidak hanya bagi tanah suci itu sendiri, tetapi juga bagi dunia secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pakar tafsir terkemuka Prof. Dr. Ahmad Naufal berargumen bahwa Surah al-Isra' merupakan "konstitusi kemenangan bagi umat Isra', dalam menghadapi musuh utamanya, yaitu Bani Israil." Konstitusi ini, menurutnya, mencakup aspek pendidikan akidah, manhaj keimanan dan ibadah, sistem dan orientasi moral, tatanan sosial, pedoman pengelolaan harta, serta manhaj politik dan mobilisasi umat[23]. Pada kesempatan lain, ia juga menegaskan bahwa "Surah al-Isra' adalah manhaj dan

konstitusi untuk merealisasikan kemenangan umat Isra' atas Bani Israil.[24]

Adapun Surah al-Kahfi—yang juga merupakan surah Makkiyyah seperti halnya Surah al-Isra'—dan ditutup dengan arahan penting,

﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ۝ ﴾ (الكهف/18: 110)

"*Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.*" (Al-Kahfi/18:110), berfungsi menanamkan harapan, menyampaikan kabar gembira, dan memberikan cahaya yang menerangi jalan seorang Muslim. Surah ini menegaskan pentingnya kepercayaan kepada kekuasaan Allah dalam membentuk masa depan dan mengarahkan perjalanan sejarah.

Surah al-Kahfi memuat tantangan-tantangan besar, yang di mana bagi akal manusia, sering kali tampak sebagai peristiwa-peristiwa luar biasa yang sulit dipahami atau dianggap tidak logis, namun disajikan dalam bingkai kisah-kisah historis yang berfungsi untuk membaca masa depan melalui pemaparan, penjelasan, pemahaman, penafsiran, dan pengarahan peristiwa. Surah ini memuat empat kisah historis utama yang berkaitan dengan dinamika masa depan atau siklus-siklus sejarah yang utuh, yang menyingkap sunnah-sunnah dan hukum-hukum Allah yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia, agar darinya dapat dipetik pelajaran, hikmah, dan pandangan ke depan. Keempat kisah tersebut—yang mencakup 71 ayat dari total 110 ayat Surah al-Kahfi—adalah kisah Ashabul Kahfi dan *ar-Raqim*, kisah dua kebun, kisah Musa (seorang nabi yang mengikuti) dan Khidr (figur yang diikuiti, telah diberi ilmu dari sisi Allah yang melampaui kemampuan rasional manusia), serta kisah raja saleh yang memiliki kekuasaan global, yaitu Dzulqarnain.

Apabila tiga pilar lainnya berkaitan dengan masyarakat Muslim di Madinah secara kolektif, maka pilar ini dalam “budaya Baitul Maqdis” di Madinah memiliki dimensi personal yang bersifat harian dan konsisten. Ia merupakan praktik individual yang menjadi fondasi budaya tersebut serta menegaskan urgensinya pada tingkat personal dan keseharian. Konsistensi dalam membaca Surah al-Isra’ setiap malam bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan, melainkan berfungsi sebagai pengingat terus-menerus akan misi, janji, syarat-syarat terealisasinya janji tersebut, serta karakter generasi yang akan mewujudkan ketetapan Ilahi. Ia juga memberi asupan pada dimensi spiritual sekaligus strategis. Dengan demikian, Surah al-Isra’ dapat dipandang sebagai peta jalan menuju pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi.

4. **Baitul Maqdis menjadi bahan diskusi di kalangan para sahabat di Madinah: dialog-dialog mendalam seputar Baitul Maqdis**

Salah satu hasil dari proses persiapan yang berkelanjutan dan konsisten terhadap para sahabat dan sahabiyah—terutama di Madinah—adalah tersebarnya "budaya Baitul Maqdis" di kota tersebut, serta kehadirannya yang menonjol dalam percakapan dan kehidupan mereka. Baitul Maqdis pun menjadi tema dialog di kalangan para sahabat, sebagaimana tampak dalam perbandingan mereka antara Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqsa dari segi keutamaan di hadapan Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghifari r.a. Demikian pula ketika mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikatif kepada Nabi ﷺ tentang Baitul Maqdis dan masjidnya, seperti yang dilakukan oleh Maimunah binti Sa'd—maula Rasulullah ﷺ—ketika ia bertanya: *"Berikanlah fatwa kepada kami tentang Baitul Maqdis."*

Juga pertanyaan Abu Dzar mengenai masjid pertama dan kedua yang dibangun di muka bumi.

Selanjutnya, akan dipaparkan beberapa contoh dialog mendalam tersebut: mengenai nazar untuk salat di Masjid al-Aqsa ketika berada di bawah pendudukan, perbandingan keutamaan salat di berbagai masjid, serta tentang hijrah ke Baitul Maqdis dalam rangka memakmurkannya. Pembahasan ini akan ditutup dengan sebuah dialog mendalam tentang Baitul Maqdis bersama pelayan sekaligus maula Nabi ﷺ.

Dialog Mendalam Mengenai Nazar Untuk Salat Di Masjid Al-Aqsa Ketika Berada Di Bawah Pendudukan[25]

Baitul Maqdis menjadi bahan diskusi di kalangan para sahabat, dan beberapa di antara mereka menunjukkan keinginan kuat untuk mengunjungi Baitul Maqdis serta salat di Masjid al-Aqsa yang diberkahi.

Berikut tiga kasus yang terjadi di Madinah: seorang sahabat yang bernazar akan salat di Baitul Maqdis jika Makkah dibuka kembali; beberapa sahabat yang bernazar untuk salat di Baitul Maqdis jika Allah menyembuhkan mereka dari penyakit; serta seorang sahabiyah yang berkonsultasi dengan Ummul Mu'minin Maimunah binti al-Harith r.a mengenai hal ini.
Nazar-nazar ini menghasilkan dialog-dialog mendalam tentang Baitul Maqdis, baik di antara para sahabat maupun bersama Nabi ﷺ.

1. Kasus pertama di Madinah terjadi pada hari Fathu Makkah (Jumat, 20 Ramadan 8 H), berupa nazar seorang sahabat untuk salat di Baitul Maqdis jika Makkah dibuka. Imam Ahmad meriwayatkan (12/22, Hadis 14856) dari Jabir bin Abdullah r.a bahwa seorang laki-laki berkata pada hari Fathu Makkah: *"Ya Rasulullah, aku bernazar jika Allah membuka Makkah untukmu, aku akan salat di Baitul Maqdis."* Rasulullah ﷺ menjawab: *"Salatlah di sini." Laki-laki itu bertanya lagi, dan beliau ﷺ menjawab: "Salatlah di sini."*

Pada pertanyaan ketiga, beliau ﷺ berkata: "Terserah kepadamu." Dalam riwayat lain dari beberapa sahabat, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Demi Dia yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, jika engkau salat di sini, itu akan menggantikan semua salatmu di Baitul Maqdis." Atau dalam riwayat Abu Daud: "Demi Dia yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, jika engkau salat di sini, itu akan menggantikan salatmu di Baitul Maqdis."

2. Kasus kedua di Madinah al Munawwarah, setelah menikah dengan Rasulullah ﷺ, Ummul Mukminin Maimunah r.a bertanya kepada beliau ﷺ: *"Ya Rasulullah, aku bernazar atas diriku sendiri, jika Allah membuka Makkah untukmu, aku ingin salat di Baitul Maqdis."* Rasulullah ﷺ menjawab: *"Kamu tidak akan mampu melakukannya, karena Romawi akan menghalangimu."* Maimunah r.a berkata: *"Aku akan mengirim seorang pengawal yang datang dan pergi."*

Rasulullah ﷺ menjawab: *"Kamu tidak akan mampu melakukan itu, tetapi kirimlah minyak yang dinyalakan (untuk lampu) untukmu di sana, seakan-akan engkau berada di sana."* Ummul Mukminin Maimunah mengikuti arahan Rasulullah ﷺ, sehingga setiap tahun ia mengirimkan uang untuk membeli minyak yang dinyalakan di Baitul Maqdis hingga wafat, dan ia mewasiyatkan hal itu. (Riwayat: Al-Maghazi li Al-Waqidi 2/866 & 906, Imta' Al-Asma' 4/2). Dialog ini terjadi antara Rasulullah ﷺ dan istrinya Ummul Mukminah binti Al-Harith r.a, yang dinikahi di Makkah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 H setelah menyelesaikan Umrah Qadha (Al-Hudaybiyah) dan menikahinya dalam perjalanan kembali ke Madinah. Usianya saat itu 26 tahun.

3. Kasus ketiga di Madinah adalah tentang seorang shahabiyah yang bernazar untuk salat di Baitul Maqdis jika Allah menyembuhkannya dari penyakitnya. Imam Ahmad meriwayatkannya dalam *Musnad* (44/408, hadits: 26826):

Seorang wanita mengeluh dan berkata: *"Jika Allah menyembuhkanku, aku akan pergi untuk salat di Baitul Maqdis."* Allah menyembuhkannya, dan ia bersiap untuk pergi. Ketika itu Ummul Mukminin Maimunah binti Al-Harith r.a datang untuk menyalaminya, dan wanita itu memberitahunya tentang nazarnya. Maimunah r.a berkata: *"Duduklah, makanlah apa yang telah kau lakukan, dan salatlah di Masjid Rasul ﷺ, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Salat di dalamnya lebih utama daripada seribu salat di masjid lain, kecuali Masjidil Haram.'"*

Dari uraian di atas, jelas bahwa meskipun ada keterikatan, kerinduan, dan hasrat yang besar untuk mengunjungi Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsa, Rasulullah ﷺ tidak mengizinkan mereka berkunjung karena Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsa berada di bawah pendudukan Bizantium. Namun, melalui dialog-dialog mendalam dengan para sahabat, beliau ﷺ memberikan alternatif dalam bentuk petunjuk-petunjuk Nabi yang penuh kasih.

Larangan ini justru menjadi motivasi bagi para sahabat untuk menempatkan pembebasan Baitul Maqdis sebagai prioritas utama mereka, sehingga kepemimpinan Rasulullah ﷺ melibatkan sahabat dalam perencanaan dan menempatkan pembebasan sebagai salah satu prioritas mereka.

Namun, dialog-dialog mendalam mengenai nazar untuk shalat di Masjid Al-Aqsa saat berada di bawah pendudukan, menonjolkan perhatian para sahabat dan sahabiyah – semoga Allah meridhai mereka – untuk menerima ilmu dan pengetahuan secara langsung dari Nabi ﷺ. Dialog ini juga menegaskan masalah penting yang menunjukkan hubungan Masjid Al-Aqsa dengan Ka'bah. Hal ini terlihat jelas dalam percakapan sahabat mulia Abu Dzarr dengan Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan dari Abu Dzarr al-Ghifari r.a, ia berkata: *"Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, masjid manakah yang pertama dibangun di muka bumi?' Beliau ﷺ menjawab, 'Masjidil Haram.' Aku bertanya, 'Lalu yang mana berikutnya?' Beliau ﷺ menjawab, 'Masjid Al-Aqsa.'*

Aku bertanya, ‘Berapa jarak di antara keduanya?’ Beliau ﷺ menjawab, ‘Empat puluh tahun. Dan di mana pun shalatmu sampai, shalatlah, karena itu adalah masjid.’” (Hadis diriwayatkan oleh Al-Bukhari 3425, Muslim 520, dan An-Nasa’i 690 dengan sedikit perbedaan).

Banyak orang beranggapan bahwa Masjid Al-Aqsa dibangun oleh Ibrahim – ‘alaihi al-salām – setelah membangun Ka'bah selama empat puluh tahun, sebagaimana dalam hadis Abu Dzarr al-Ghifari –r.a. Namun, ayat-ayat Al-Qur’an menjelaskan bahwa Allah ﷻ menuntun Ibrahim ‘alaihi al-salām ke lokasi Ka'bah:

﴿ وَاِذْ بَوَّأْنَا لِاِبْرٰهِيْمَ مَكَانَ الْبَيْتِ اَنْ لَّا تُشْرِكْ بِيْ شَيْـًٔا وَّطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّاۤىِٕفِيْنَ وَالْقَاۤىِٕمِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ ٢٦ ﴾

(Ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun,

sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, mukim (di sekitarnya), serta rukuk (dan) sujud. (QS. Al Haj 22:26). Lalu Ibrahim bersama putranya Ismail membangun fondasi Ka'bah:

﴿ وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ١٢٧ ﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 127).

Studi ilmiah juga menegaskan bahwa bangunan pertama Masjid Al-Aqsa sudah ada sebelum kehadiran orang Kanaan, Ibrahim, maupun Sulaiman – 'alaihim al-salām. Dalam penelitian para ulama hadits besar mengenai hadis Abu Dzarr al-Ghifari –ra, misalnya, Al-Hafizh Ibn Hajar mendukung pendapat Ibn al-Jauzi yang

menyatakan bahwa Adam ‘alaihi al-salām adalah orang pertama yang membangun kedua masjid tersebut. Ibn Hisham dalam kitab At-Tijan menyebutkan bahwa ketika Adam membangun Ka'bah, Allah memerintahkan agar ia menuju Baitul Maqdis untuk membangunnya, lalu ia membangunnya dan menunaikan ibadah di sana, dan pembangunan Adam atas Baitul Maqdis ini terkenal.[27]

Singkatnya, dialog-dialog mendalam ini menyingkap hubungan erat antara Ka'bah di Makkah dan Masjid Al-Aqsa di Baitul Maqdis, sebagaimana tercermin dalam kasus nazar untuk shalat di Masjid Al-Aqsa ketika Makkah dibebaskan, serta ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadis-hadis shahih lainnya, terutama hadis Abu Dzarr al-Ghifari ra. yang menegaskan adanya hubungan “kembar” antara kedua masjid. Hubungan erat ini menelusuri sejarah hingga fajar umat manusia, pada zaman Nabi Adam ‘alaihi al-salām, yang menjadi manusia pertama yang membangun Masjid Al-Aqsa di Baitul Maqdis setelah Masjidil Haram di Makkah selama empat puluh tahun.

Dialog Mendalam Untuk Membandingkan Keutamaan Shalat Di Antara Masjid-Masjid

Dialog mendalam ini juga mengungkapkan perbandingan penting mengenai keutamaan shalat di antara masjid-masjid. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak dan disahihkan, dari Abu Dzarr al-Ghifari ra. ia berkata: ***"Kami berdiskusi ketika berada di hadapan Rasulullah ﷺ: Masjid manakah yang lebih utama: Masjid Rasulullah ﷺ atau Masjid Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsa yang mulia)?"*** Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Shalat di masjidku ini lebih utama daripada empat shalat di dalamnya (Masjid Al-Aqsa), dan shalat itu adalah yang terbaik. Dan tidak lama lagi, seseorang yang berada sedekat jarak busur panah dari rumahnya (dari mana ia dapat melihat Baitul Maqdis) akan mendapatkan kebaikan yang* ***lebih baik baginya daripada seluruh dunia,"*** atau beliau bersabda: ***"lebih baik baginya daripada dunia beserta isinya."*** Diriwayatkan oleh al-Hakim, disahihkan, dan disetujui oleh adh-Dzahabi[28] dan al-Albani[29].

Dialog Mendalam Tentang Hijrah Ke Baitul Maqdis Untuk Membangunnya

Seperti yang ditunjukkan pula dalam dialog mendalam mengenai arahan Rasulullah ﷺ kepada para sahabat dan shahabiyat untuk berhijrah ke **Baitul Maqdis** demi membangunnya. Misalnya, diriwayatkan dari **Dzi al-Asabi' ra**, ia berkata: *"Aku berkata, 'Ya Rasulullah, jika kami diuji setelah engkau dengan tetap tinggal, ke mana Engkau menyuruh kami?' Beliau ﷺ bersabda: **'Pergilah ke Baitul Maqdis**, semoga keturunanmu lahir di sana yang setiap pagi dan sore mendatangi masjid itu.'"* (Riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya, hadis no. 16632, dan At-Tabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir, hadis no. 4115). Di sini Rasulullah ﷺ menuntunnya untuk pergi ke Baitul Maqdis. Tidak diragukan bahwa beliau ﷺ tidak memerintahkan mereka untuk tinggal di dalam Masjid Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsa), melainkan di wilayah sekitarnya, yaitu kota atau kawasan di sekitarnya.

Dialog mendalam tentang Baitul Maqdis bersama pelayan dan maula Rasulullah ﷺ

Dialog-dialog mendalam ini tidak hanya terbatas pada para sahabat dan sahabiyah senior ra, tetapi juga meluas hingga para pelayan dan maula, yang menunjukkan bahwa "budaya Baitul Maqdis" di Madinah bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh lapisan masyarakat Muslim di kota tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan (6/463) bahwa Maimunah binti Sa'd—*maula* Nabi ﷺ—berkata: *"Wahai Nabi Allah, berikanlah fatwa kepada kami tentang Baitul Maqdis."* Beliau ﷺ bersabda: *"(Ia adalah) negeri tempat berkumpul dan dibangkitkan (manusia). Datangilah dan salatlah di dalamnya, karena satu salat di dalamnya setara dengan seribu salat di selainnya."* Ia bertanya: *"Bagaimana menurutmu orang yang tidak mampu pergi ke sana?"* Beliau ﷺ menjawab: *"Hendaklah ia mengirimkan minyak untuk dinyalakan di sana, karena siapa yang*

mengirimkannya, maka ia seperti orang yang salat di dalamnya."

Bagian kedua dari hadis ini—yang terkadang diabaikan (baik sengaja maupun tidak)—yaitu sabda beliau ﷺ: *"Barang siapa mengirimkan (minyak) kepadanya, maka ia seperti orang yang salat di dalamnya,"* memerlukan penjelasan historis dan geografis yang penting. Para pakar dan pemerhati studi Baitul Maqdis mengetahui bahwa muncul pertanyaan: **bagaimana mungkin Masjid al-Aqsa dinyalakan dengan minyak, sementara pada masa itu belum terdapat bangunan di kawasan tersebut? Kajian ilmiah—terutama melalui penemuan Peta Madaba—menunjukkan bahwa tidak terdapat bangunan di kawasan tersebut pada masa Bizantium maupun Persia, sebelum pembebasan Islam pertama atas Baitul Maqdis.** Dengan demikian, arahan kenabian ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk memperhatikan penerangan bangunan-bangunan di Baitul Maqdis—sebelum Masjid al-Aqsa dibangun dan dimakmurkan

kembali setelah pembebasan oleh Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab ra—dalam makna yang lebih luas. Ia juga dapat dimaknai sebagai "penerangan akal" dan pembebasannya. Pembebasan akal merupakan langkah fundamental dalam proses persiapan sebelum pembebasan tanah suci yang diberkahi dari penjajahan, agar ia dapat menjalankan perannya dalam menyebarkan cahaya dan memancarkan keberkahan dari "pusat pusat keberkahan", serta dengan memberikan berbagai bentuk dukungan, bantuan, dan kontribusi bagi pemakmurannya sesuai dengan kemampuan individu, masyarakat, dan umat—dalam makna metaforis.

Menjadikan Baitul Maqdis sebagai bahan dialog telah memindahkannya dari sekadar gagasan abstrak dalam pikiran atau tujuan masa depan, menjadi fokus nyata dan hidup yang memenuhi perhatian seluruh masyarakat Muslim di Madinah. Dengan demikian, ia menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari serta poros percakapan dan diskusi harian kaum Muslimin.

Ia pun bertransformasi dari gagasan elitis menjadi budaya populer yang hidup di tengah masyarakat. Inilah poin yang sangat mendasar dan amat penting.

Hal ini menunjukkan bahwa yang dituntut dari kita—dalam kerangka persiapan kognitif bagi pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi—adalah menjadikan Baitul Maqdis sebagai poros utama dan sentral dalam diskusi di masyarakat kita secara berkelanjutan. Ini dilakukan dengan mengintegrasikan isu Baitul Maqdis dalam perbincangan publik, ruang-ruang akademik, dan sosial sebagai prioritas, melalui upaya menjadikannya sebagai tema yang terus hidup dan hadir, serta sebagai bagian esensial dari percakapan (conversation) dan wacana (discourse) baik di ranah umum, akademik, maupun dalam diskusi di media sosial.

Secara ringkas, persiapan keilmuan yang berkelanjutan terhadap para sahabat—baik di Makkah al-Mukarramah maupun di Madinah

al-Munawwarah—yang tidak pernah terhenti bahkan setelah memasuki fase aktivitas politik dan militer pada tahun keenam Hijriah, telah menjadikan Baitul Maqdis sebagai gambaran yang hidup dalam benak dan imajinasi kolektif umat. Kepadanya tertaut perasaan, emosi, hati, dan akal, sehingga di sekelilingnya terbentuk, tersebar, dan berkembang apa yang dapat disebut sebagai "Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah". Ayat-ayat al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi ﷺ yang berbicara tentang Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi semakin mengokohkan bangunan keilmuan tentang Baitul Maqdis dan kedudukannya sebagai sumber harapan, rasa aman, dan titik awal perubahan yang mendasar, sekaligus sebagai pusat inspirasi bagi kaum Muslimin. Selain itu, kabar-kabar gembira kenabian secara konsisten menegaskan kepada kaum Muslimin bahwa mereka kelak akan membebaskan Baitul Maqdis, sekaligus menjelaskan bahwa pembebasan tersebut tidak akan terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad ﷺ, melainkan setelah wafatnya beliau.

Bahkan, sebagian sahabat sempat memikirkan kemungkinan memakamkan Rasulullah ﷺ di Baitul Maqdis, mengingat wilayah tersebut dikenal sebagai tempat peristirahatan para nabi.

Dengan demikian, tahap prakondisi keilmuan dan awal persiapan keilmuan, serta pengaitan Baitul Maqdis dengan akidah di Makkah, yang kemudian dilanjutkan secara bertahap setelah hijrah ke Madinah melalui pembentukan, penyebaran, dan pengembangan “Budaya Baitul Maqdis di Madinah”, merupakan fondasi terpenting yang menopang rencana strategis kenabian untuk pembebasan Baitul Maqdis. Fondasi inilah yang kemudian melahirkan langkah-langkah berikutnya—baik politik maupun militer—yang dibangun di atas dasar yang kuat dan terbukti efektif.

Sebagai penutup, dalam proses pembangunan negara Islam pertama di Madinah, Rasulullah ﷺ terus mengaitkan para sahabat dan sahabiyah ra dengan Baitul Maqdis melalui berbagai ikatan—

yang telah dimulai sejak di Makkah, sebelum dan sesudah peristiwa Isra' dan Mi'raj. Beliau ﷺ juga mengarahkan emosi, atau merasionalisasi perasaan dan kecenderungan yang muncul terhadap Baitul Maqdis, hingga terbentuklah "budaya Baitul Maqdis" di Madinah.

Beliau ﷺ meletakkan dasar bagi konsep dan istilah kenabian baru, yaitu "Baitul Maqdis"; membiasakan pembacaan Surah al-Isra' setiap malam secara konsisten; menanamkan harapan serta menyampaikan kabar-kabar gembira—secara terus-menerus dan menarik—tentang kepastian pembebasan Baitul Maqdis; serta membentuk gambaran baru tentangnya sebagai tujuan strategis sentral menuju peran global.

Bahkan, termasuk di antara wasiat terakhir beliau ﷺ adalah pengiriman ekspedisi Usamah bin Zaid ra, yang beliau tekankan pelaksanaannya meskipun dalam keadaan menjelang wafat. Dengan demikian, Baitul Maqdis menjadi isu kognitif-dialogis, bahkan

menjadi persoalan lokal dalam masyarakat para sahabat dan sahabiyah . Mereka memahami—bahkan menyadari secara mendalam—pentingnya Baitul Maqdis serta kedudukannya dalam realitas mereka dan masa depan mereka. **Tertanam pula dalam diri mereka keyakinan yang pasti, bahkan mencapai derajat ‘ain al-yaqin, bahwa pembebasan Baitul Maqdis adalah suatu keniscayaan, dan bahwa setelah pembebasan itu, ia akan menjadi pusat bagi peran global.**

Dalam kerangka pemahaman dan kesadaran akan urgensi persiapan keilmuan tersebut, terdapat kebutuhan yang sangat mendesak untuk menegaskan kembali arti penting persiapan keilmuan sebagai “prioritas yang terlupakan” dalam proses pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi di masa mendatang. Prioritas ini, pada kenyataannya, telah terabaikan selama satu abad terakhir dan kurang mendapatkan perhatian serius dari kalangan ulama maupun kekuatan-kekuatan hidup dalam umat Islam.

Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang serius, mendasar, dan segera terhadap kelalaian ini, terutama dalam konteks dinamika lokal, regional, dan internasional saat ini, serta berbagai upaya sistematis yang terus dilakukan untuk menutup dan meniadakan persoalan tersebut. Tidak mungkin sebuah umat mampu membebaskan tanahnya sementara akal pikiran generasi laki-laki dan perempuannya masih terjajah dan terkolonisasi oleh kekuatan yang sama yang menduduki tanah mereka dan merampas sumber-sumber kekayaannya.

Pembebasan akal Muslim harus mendahului pembebasan wilayah. Dari Rasulullah ﷺ dan dari kajian terhadap dinamika sejarah, kita belajar bahwa dimensi keilmuan merupakan fondasi utama yang harus menjadi dasar bagi seluruh bentuk persiapan dan tindakan lainnya, khususnya dalam ranah politik dan militer. **Karena pembebasan keilmuan selalu mendahului pembebasan politik dan militer, dan pembebasan akal mendahului pembebasan politik dan militer,**

dan pembebasan akal mendahului pembebasan tanah, maka pengetahuan (dalam arti kesadaran dan pemahaman yang mendalam) harus mendahului aksi politik dan militer dalam upaya pembebasan wilayah. Lebih jauh lagi, setiap tindakan yang tidak dibangun di atas fondasi keilmuan yang kokoh pada akhirnya akan berujung pada kegagalan. Aktivitas politik dan militer tanpa bangunan keilmuan yang terstruktur, metodologis, dan berbasis pada suatu sistem pengetahuan yang utuh merupakan sebuah bencana. Mengabaikan pembebasan akal serta menelantarkan dimensi keilmuan, termasuk persiapan dan prakondisi keilmuan yang terencana dan sistematis dalam rangka pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi, adalah sebuah malapetaka besar.

Berdasarkan sumber-sumber utama Islam, teori-teori hubungan internasional, dan pembacaan terhadap perjalanan sejarah, tidak terdapat keraguan bahwa pembebasan Baitul Maqdis dan

Masjid al-Aqsa yang diberkahi akan terjadi pada masa kita dan pada generasi muda umat Islam saat ini. Namun demikian, pembebasan tersebut menuntut keterlibatan dan kontribusi seluruh umat Islam.

Upaya-Upaya Serius Kontemporer untuk Menerapkan "Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah" dalam Masyarakat Muslim

Setelah selama tiga dekade terakhir penelitian-penelitian saya memusatkan perhatian pada persiapan keilmuan, (sejak beberapa waktu lalu, sekitar setahun yang lalu atau lebih, tepatnya saat mengikuti salah satu Kamp Shalahuddin di Indonesia yang diselenggarakan pada April 2024) saya telah sampai pada inti terdalam dari kajian-kajian tersebut. Inti inilah yang saya sebut sebagai "Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah", sebagaimana telah dijelaskan dalam artikel ini.

Konsep ini, pada hakikatnya, dapat diterapkan dengan relatif mudah dan praktis dalam masyarakat tempat kita hidup saat ini, sebagai bagian dari perencanaan strategis menuju pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi di masa mendatang.

Sejalan dengan kaidah bahwa “ilmu adalah pohon, sedangkan amal adalah buahnya; dan seseorang tidak layak disebut berilmu apabila ia tidak mengamalkan ilmunya”, sebagaimana dinyatakan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam bukunya yang berjudul *Iqtidha’ al-‘Ilm al-‘Amal*, saya saat ini tengah berfokus pada penerapan praktis (amal) dari pemahaman dan kesadaran (ilmu dan pengetahuan) tersebut. Upaya ini dilakukan melalui pendirian, penyebaran, dan pengembangan “Budaya Baitul Maqdis” dengan keempat pilarnya di sejumlah negara Muslim, dengan prioritas utama pada Indonesia, Malaysia, Turki, dan Bangladesh.

Agenda ini merupakan prioritas tertinggi bagi saya, dan menjadi fokus utama yang saya dedikasikan pada sisa perjalanan hidup ini.

Selain itu, saya juga menganjurkan dan mendorong siapa pun yang memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam kerja-kerja persiapan agar memberikan perhatian serius dan terlibat aktif dalam upaya ini, khususnya pada fase krusial dalam sejarah masa depan umat kita.

Kompetisi untuk Menerapkan Empat Pilar dalam Penyebaran "Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah" di Masyarakat Muslim

Dengan karunia, anugerah, dan taufik Allah, saat ini telah terbentuk lima (5) komunitas di negara/wilayah Muslim berikut: Komunitas Shalahuddin (Indonesia), Komunitas al-Maqdisiyyin (Malaysia), Komunitas al-Fatihin (Turki), Komunitas al-Maqdisiyyin (Bangladesh), serta Komunitas al-Fatihin bagi penutur bahasa Arab di Asia Barat dan Afrika Utara (Program Diploma/Sertifikat Studi Baitul Maqdis berbahasa Arab). Komunitas-komunitas ini merupakan wadah bagi individu-individu yang telah mendapatkan investasi keilmuan di masing-masing negara tersebut, dengan tujuan

memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah, memfasilitasi pertukaran pengalaman, keterampilan, dan berbagai aktivitas yang dijalankan oleh para anggotanya, guna membangun, menyebarluaskan, dan mengembangkan “Budaya Baitul Maqdis” di negara masing-masing atau di wilayah tempat mereka bermukim. Inisiatif ini merupakan langkah strategis dalam perencanaan persiapan keilmuan menuju pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi di masa mendatang. Selain itu, pembentukan komunitas-komunitas tersebut juga mempermudah proses jejaring dan kolaborasi antar komunitas dalam berbagai kegiatan dan agenda pada tingkat dunia Islam, khususnya di Indonesia, Malaysia, Turki, dan Bangladesh.

Untuk mengoptimalkan kompetensi, kapasitas, dan keterampilan para anggota komunitas tersebut, sekaligus mendorong mereka agar berperan aktif dalam membangun, menyebarluaskan, dan mengembangkan Budaya

Baitul Maqdis di negara masing-masing atau di tempat mereka tinggal, telah diumumkan—pada masing-masing komunitas secara terpisah—sebuah kompetisi yang bersifat kompetitif bagi para anggota. Kompetisi ini ditujukan untuk memilih proyek-proyek praktis terbaik, baik yang bersifat individual maupun kolektif, yang memberikan kontribusi nyata dalam penerapan dan pelaksanaan empat pilar utama Budaya Baitul Maqdis. Setiap proyek disyaratkan untuk memuat setidaknya satu dari empat pilar Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah, yaitu:

1. Penggunaan terminologi Islam yang autentik, meliputi istilah Qur'ani *"al-ardh al-muqaddasah"* (tanah suci) dan istilah Nabawi "Baitul Maqdis";
2. Penanaman harapan dan penyampaian kabar gembira tentang pembebasan Baitul Maqdis.
3. Rutinitas pembacaan surat al Isra/ Surat Bani Israil setiap malam (sunah yang terlupakan).
4. Baitul Maqdis menjadi tema dialog antara para sahabat.

Sebagaimana menjadi ciri khasnya, Komunitas Shalahuddin di Indonesia tampil sebagai pelopor. Komunitas ini menjadi yang pertama mengumumkan pelaksanaan angkatan pertama kompetisi penyebaran “Budaya Baitul Maqdis” di Indonesia, yang kemudian diikuti oleh komunitas-komunitas lainnya. Selain itu, Komunitas Shalahuddin di Indonesia juga menjadi yang pertama mendistribusikan penghargaan kepada para pemenang kompetisi dari kalangan anggotanya, yang dilaksanakan pada penutupan Kamp Shalahuddin kelima pada tanggal 19 Oktober 2025. Penghargaan tersebut berupa hadiah-hadiah khusus yang berasal dari Masjid al-Aqsa yang diberkahi.

Lebih lanjut, Komunitas Shalahuddin di Indonesia kembali menunjukkan peran perintisnya dengan mengumumkan pelaksanaan angkatan kedua kompetisi penyebaran “Budaya Baitul Maqdis” di Indonesia pada tanggal 12 November 2025.

Indonesia: Lokasi yang Paling Ideal Saat Ini untuk Memimpin "Persiapan Keilmuan" menuju Pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang Diberkahi[30]

Teori geopolitik kontemporer yang dikenal sebagai "Teori Lingkaran Keberkahan Baitul Maqdis" berargumen bahwa Indonesia memiliki posisi geopolitik strategis yang luar biasa dan bersifat dominan, serta merupakan kekuatan regional yang signifikan. **Dari perspektif geopolitik, Indonesia dipandang sebagai pusat kekuatan sejati di kawasan Asia Tenggara** (the centre of absolute power in South East Asia). Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara, dengan wilayah daratan yang sangat luas, menempati peringkat kelima belas dunia dari sisi luas daratan, dan peringkat ketujuh jika wilayah perairannya turut diperhitungkan. **Indonesia adalah negara kepulauan maritim**, bahkan termasuk salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil.

Selain itu, I**ndonesia memiliki posisi strategis yang sangat menentukan** karena terletak pada persimpangan utama jalur perdagangan global dan menguasai serta dikelilingi oleh sejumlah

pintu masuk maritim yang vital. Secara geografis, Indonesia berada pada titik temu dua benua—Asia dan Australia—serta dua samudra, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Di samping itu, wilayah Indonesia mencakup sejumlah jalur pelayaran internasional yang sangat penting, seperti Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Lombok, dan Selat Makassar. Di antara jalur-jalur tersebut, Selat Malaka—yang menghubungkan Laut Cina Selatan dengan Samudra Hindia—merupakan salah satu koridor strategis global terpenting, karena sekitar 40% lalu lintas perdagangan maritim dunia melintasi selat ini. Berkat posisi geografis dan geopolitiknya tersebut, Indonesia memiliki kendali yang signifikan atas sebagian besar arus perdagangan global, serta berperan sebagai salah satu simpul dan koridor vital dalam sistem perdagangan dan jalur logistik dunia.

Selain itu, keragaman kondisi geografis Indonesia —yang mencakup wilayah dataran tinggi, dataran rendah, dan kawasan pesisir—serta kesuburan tanahnya, menjadikan negara ini sebagai sumber daya alam yang besar dan beragam, baik berupa bahan mentah maupun hasil pertambangan di berbagai sektor. Sebagai contoh, **sebagai salah satu negara agraris terkemuka**, Indonesia memiliki berbagai komoditas pertanian strategis, seperti rempah-rempah dan kopi, yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi komoditas ekspor penting.

Di samping sektor pertanian, **Indonesia juga kaya akan sumber daya alam yang luas dan beragam**. Indonesia, misalnya, merupakan produsen nikel dan timah terbesar di dunia, serta secara strategis memfokuskan diri pada produksi nikel yang menjadi komponen utama dalam industri kendaraan listrik. Volume produksi nikel Indonesia bahkan melampaui total produksi negara-negara lain. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai pelopor regional dalam industri baterai, sekaligus mendorong pengembangan sektor industri hilir

dan manufaktur, termasuk industri persenjataan, otomotif, perkeretaapian, dan elektronik.

Tidak diragukan lagi bahwa **Indonesia merupakan kekuatan ekonomi regional**, karena menempati peringkat pertama secara ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia juga merupakan kekuatan ekonomi global yang sedang bangkit, dengan posisi sekitar peringkat ke-16 dunia (termasuk dalam kelompok G20), dan diproyeksikan akan masuk dalam jajaran sepuluh besar ekonomi dunia pada tahun 2030. Lebih dari itu, Indonesia memiliki ambisi besar untuk menjadi salah satu dari lima kekuatan ekonomi terbesar dunia, sejajar dengan Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, India, dan Indonesia sendiri. Ambisi ini diwujudkan melalui visi strategis “Indonesia Emas 2045”, bertepatan dengan peringatan 100 tahun kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Barat, dengan target menjadi ekonomi terbesar kelima dunia pada tahun 2045.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Indonesia berfokus pada tiga pilar utama:

1. Optimalisasi sumber daya alam yang sangat besar (resources),
2. Penguatan kapasitas dan daya saing teknologi (technology),
3. Investasi serius dalam pembangunan sumber daya manusia (demografi/kependudukan), khususnya melalui sektor pendidikan.

Dari sisi demografi, Indonesia menempati peringkat pertama di antara negara-negara Muslim dan merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Jumlah penduduk Indonesia melampaui 284 juta jiwa, dengan sekitar 87% beragama Islam. Secara global, Indonesia juga merupakan negara keempat terbesar di dunia dari segi jumlah penduduk.

Dalam lintasan sejarahnya yang panjang, mendalam, dan berakar kuat, Indonesia telah mengalami penderitaan akibat dominasi kekuatan-kekuatan kolonial, baik regional maupun internasional, yang menduduki dan menguasainya.

Indonesia berada di bawah penjajahan Barat dalam kurun waktu yang sangat lama dan keras sejak abad ke-16, oleh sejumlah kekuatan kolonial, yaitu: Portugis (1512–1605), Belanda (1605–1799), Prancis (1808–1811), Inggris (1811–1815), kemudian kembali dikuasai Belanda (1816–1945), serta diselingi oleh pendudukan Jepang pada tahun 1942. Hal yang patut dicatat, Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1945 melalui perjuangan perlawanan yang terus-menerus dan berkesinambungan terhadap penjajah, bukan sebagai pemberian dari kekuatan kolonial. Sepanjang masa penjajahan yang panjang tersebut, Indonesia melakukan perlawanan dengan keteguhan dan ketangguhan tinggi hingga akhirnya meraih kemerdekaan pada tahun 1945. Oleh karena itu, dukungan terhadap seluruh upaya pembebasan dan kemerdekaan bangsa-bangsa yang masih terjajah menjadi amanat konstitusional Indonesia. Hal ini tercermin secara tegas dalam alinea pertama Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa:

Jika geografi diibaratkan sebagai panggung dan sejarah sebagai lakon yang dipentaskan di atasnya, maka pemahaman terhadap relasi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara kerangka geografis dan historis suatu negara. Hal ini berlaku secara kuat dalam konteks Indonesia, di mana perjalanan sejarahnya sangat dipengaruhi oleh kondisi geografisnya. Sekilas, jarak geografis Indonesia yang jauh dari Baitul Maqdis dapat dipersepsikan sebagai sebuah kelemahan. Namun, anggapan tersebut justru berlawanan dengan realitas. Jarak geografis ini sesungguhnya merupakan faktor positif dalam pembentukan sejarah masa depan Indonesia terkait Baitul Maqdis. Dari perspektif geopolitik, jarak tersebut berpotensi memainkan peran penting dalam membentuk orientasi sejarah Indonesia ke depan terhadap Baitul Maqdis, sekaligus menegaskan signifikansi strategis Indonesia dalam memimpin proses persiapan keilmuan bagi pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi di masa mendatang.

Singkatnya, berbagai keunggulan dan potensi geopolitik yang dimiliki Indonesia—baik dari aspek geografis, historis, ekonomi, maupun demografis—serta besarnya perhatian dan investasi pada sektor pendidikan (education) dan keberadaan infrastruktur pendidikan yang khas dan kuat (di sekolah, universitas, masjid, dan lembaga-lembaga pendidikan), menjadikan Indonesia sebagai lahan yang sangat subur bagi pelaksanaan persiapan keilmuan terkait Baitul Maqdis. Indonesia bahkan merupakan tempat yang paling ideal, dan berada di garis terdepan di antara negara-negara Muslim saat ini, untuk berkontribusi secara efektif sekaligus memimpin prioritas yang terlupakan, yaitu "persiapan keilmuan" bagi pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi di masa mendatang. Dalam proses persiapan keilmuan ini, generasi muda Indonesia akan memainkan peran yang sangat menentukan, yang pada gilirannya akan menempatkan Indonesia sebagai negara pelopor dan terdepan dalam bidang ini.

Bukti Praktis atas Peran Kepemimpinan Indonesia dalam Persiapan Keilmuan Menuju Pembebasan Yang Akan Datang

Apa yang telah dicapai dalam bidang persiapan kognitif di Indonesia dalam dua tahun terakhir (April 2024 – April 2026) jauh melampaui apa yang telah dicapai selama tiga dekade (1994 – 2024) dalam bidang yang sama. Hal ini menegaskan peran kepeloporan Indonesia dalam persiapan kognitif bagi pembebasan yang akan datang. Salah satu bukti praktis dan aplikatif atas peran kepemimpinan Indonesia dalam persiapan keilmuan menuju pembebasan Baitul Maqdis di masa mendatang adalah bahwa dalam kurun waktu satu setengah tahun (April/Mei 2024 – Oktober/November 2025) telah diselenggarakan enam (6) Kamp Salahuddin di Indonesia dengan empat jenjang, yaitu: tingkat pemula (4 hari), tingkat menengah I (3 hari), tingkat menengah II (3 hari), dan tingkat lanjutan (3 hari).

Kamp-kamp tersebut diikuti oleh kalangan terpilih pemuda Indonesia (lebih dari 1.500 peserta) yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, dengan latar belakang beragam, meliputi dosen dan akademisi, imam masjid, influencer media sosial, insan media, pengusaha muda, pegawai, mahasiswa, aktivis, serta relawan di bidang kemanusiaan.

Kamp Salahuddin—dalam fase krusial perjalanan masa depan umat Islam—merupakan program strategis persiapan keilmuan berbasis Baitul Maqdis yang serius, sistematis, intensif, dan interaktif secara menyeluruh, serta yang pertama dari jenisnya di Indonesia. Program ini diselenggarakan oleh Serikat Usahawan SUMU (Serikat Usaha Muhammadiyah) yang bernaung di bawah Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di dunia, bekerja sama dengan sejumlah lembaga di Indonesia. Di antaranya adalah kerja sama dengan Aqsa Working Group, yang terlaksana dua kali, yaitu pada November 2024 (Kamp Salahuddin III) dan November 2025 (Kamp Salahuddin VI).

Sebagai langkah praktis bagi para lulusan Kamp Salahuddin yang memperoleh gelar “al-Maqdisi”, guna menyebarluaskan pengetahuan tentang Baitul Maqdis di Indonesia dan berkontribusi secara efektif, pada pertengahan tahun 2025 dibentuklah “Komunitas Salahuddin”. Komunitas ini bertujuan untuk membangun, menyebarkan, dan mengembangkan “Budaya Baitul Maqdis” di Indonesia sebagai langkah strategis dalam perencanaan persiapan keilmuan menuju pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsha yang diberkahi.

Dalam langkah lanjutan untuk melembagakan Komunitas Salahuddin di Indonesia, telah dilakukan serangkaian diskusi dan pengaturan yang menghasilkan perumusan anggaran dasar/anggaran rumah tangga. Selain itu, pada 28/12/2025 telah dilaksanakan pemilihan kepemimpinan eksekutif (khādim) bagi Komunitas Salahuddin di Indonesia, yang kemudian mengadakan pertemuan pertamanya pada 2/1/2026.

Dalam perkembangan strategis yang serius, bermanfaat, dan terstruktur dalam rangka persiapan kognitif bagi pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi—sebagai bagian dari upaya membangun aksi nyata pada fase sejarah yang krusial dalam perjalanan masa depan kita serta peluang emas yang langka di hadapan kita—telah dilakukan di Indonesia pada 14/6/2025 peluncuran “Ummah International”, sebagai inisiatif global strategis yang praktis, serius, dan sistematis bagi para pengusaha dan profesional Muslim, dengan fokus utama pada persiapan kognitif untuk pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa. Ummah International merupakan kerangka induk (sekaligus entitas legal) yang menaungi Masyarakat Shalahuddin beserta program-programnya. Selain program Kamp Salahuddin sebagai salah satu inisiatifnya, Ummah International juga telah meluncurkan sistem keanggotaannya pada 1/3/2026 sebagai kerangka strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam kenabian dalam persiapan kognitif

dengan disiplin organisasi modern, demi pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa di masa mendatang. Ke depan, Ummah International juga merencanakan pendirian Dana Wakaf Baitul Maqdis sebagai inisiatif untuk membiayai secara berkelanjutan berbagai proyek revitalisasi budaya Baitul Maqdis.

Pada tingkat publikasi, sebagai contoh, di Indonesia telah terbit dalam waktu kurang dari satu tahun (Januari–September 2025) sebanyak lima (5) cetakan terjemahan bahasa Indonesia dari buku Rencana Strategis Pembebasan Masjid al-Aqsha di Masa Mendatang: dalam Perspektif Teori dan Model Baitul Maqdis untuk Menafsirkan Peristiwa Kontemporer, Mengarahkannya, dan Membentuk Sejarah Masa Depan. Sebelumnya, pada tahun 2024, telah diterbitkan di Indonesia cetakan keenam buku tersebut dalam bahasa Arab. Selain itu, pada Oktober 2025, di Indonesia juga terbit terjemahan bahasa Indonesia dari buku “Menemukan Kembali Batas-Batas Geografis Baitul Maqdis” karya Prof. Dr. Khalid ‘Abd al-Fattah El-‘Awaisi.

Pada awal tahun 2026, telah diterbitkan pula di Indonesia terjemahan bahasa Indonesia, bagian dari kurikulum pendidikan bagi para pemimpin masa depan, jilid pertama, berjudul Para Nabi dan Baitul Maqdis (buku panduan guru dan buku siswa), yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Komunitas Salahuddin di Indonesia. Adapun jilid kedua kurikulum tersebut, Langkah Menuju Baitul Maqdis (buku panduan guru dan buku siswa), direncanakan terbit pada tahun 2026 ini, atau tahun 2027, insya Allah, setelah proses penelaahan dan penyuntingan diselesaikan oleh tim penerjemah Komunitas Salahuddin di Indonesia.

Dalam sebuah preseden yang pertama kali terjadi di Indonesia, Aqsa Working Group bekerja sama dengan Komunitas Salahuddin menyelenggarakan sebuah kegiatan besar, terstruktur, dan berskala massal pada Selasa, 4 Jumada al-Tsaniyah 1447 H (25 November 2025) di Masjid At-Taqwa, Markaz Shafa Cileungsi, Kota Bogor.

Kegiatan ini dihadiri oleh lebih dari 2.000 peserta, dalam rangka memperingati 1431 tahun Hijriah penaklukan Islam pertama atas Baitul Maqdis dan masuknya Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab ke Masjid al-Aqsha yang diberkahi, pada 4 Jumada al-Tsaniyah 16 H (4 Juli 637 M). Penyelenggaraan kegiatan yang terencana dan serius ini—yang dilaksanakan di luar wilayah Palestina—merupakan bagian dari perencanaan strategis untuk melibatkan umat Islam secara luas dalam persiapan menuju pembebasan Baitul Maqdis di masa mendatang.

Sebagai penutup, upaya strategis ini bertujuan untuk melakukan persiapan kognitif bagi pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsa yang diberkahi, khususnya melalui upaya menghidupkan kembali dan membangun ulang “budaya Baitul Maqdis” di Indonesia, meneladani keberhasilan Rasulullah ﷺ dalam melakukan persiapan kognitif di Madinah sebagai langkah menuju pembebasan Baitul Maqdis.

Penutup

Kajian mendalam terhadap sirah Nabi Muhammad ﷺ —sebagaimana dipaparkan dalam artikel ini— mengungkap inti paling esensial dari persiapan keilmuan di Madinah al-Munawwarah, yang oleh penulis disebut dan secara terminologis dirumuskan sebagai "Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah" dengan empat pilar utamanya, yaitu: (1) pembentukan terminologi Islam baru, yakni istilah Al-Qur'an *"al Ardhul Muqaddasah"* (tanah suci) dan istilah Nabi "Baitul Maqdis"; (2) penanaman harapan dan penyampaian kabar gembira tentang pembebasan Baitul Maqdis; (3) pembacaan Surah al-Isra'/Surah Bani Israil setiap malam; dan (4) menjadikan Baitul Maqdis sebagai tema dialog yang hidup dalam masyarakat Madinah.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat diterapkan secara praktis dan relevan pada masa kini di masyarakat Muslim tempat kita hidup —terutama di Indonesia,

Malaysia, Turki, dan Bangladesh— dalam kerangka perencanaan strategis menuju pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsha yang diberkahi.

Secara khusus, artikel ini menyoroti upaya-upaya serius yang tengah berlangsung di Indonesia dalam menerapkan “Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah”, serta memaparkan alasan-alasan geopolitik yang menjadikan Indonesia sebagai lokasi yang paling ideal saat ini untuk memimpin tahap persiapan keilmuan dalam rangka pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsha di masa mendatang.

Dengan demikian, pembangunan, penyebaran, dan pengembangan “Budaya Baitul Maqdis di Madinah al-Munawwarah” dengan empat pilar utamanya merupakan prioritas tertinggi bagi penulis, dan menjadi fokus utama dalam sisa perjalanan hidup di dunia yang fana ini. Penulis juga menasihati serta mendorong siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap kerja dan persiapan strategis agar memberikan perhatian serius dan terlibat aktif

dalam upaya ini, khususnya pada fase krusial dalam sejarah masa depan umat.

Segala puji bagi Allah, dengan karunia-Nya segala kebaikan dapat terwujud; Dialah pemilik segala kemuliaan, anugerah, taufik, ketepatan, dan petunjuk. Penulis memohon kepada Allah, Rabb Pemilik ‘Arsy yang agung, agar menerima amal yang diberkahi ini dan menjadikannya langkah yang mendekatkan kita kepada pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid al-Aqsha yang mulia.

Penulis juga memohon kepada-Nya semoga Dia memuliakan kita semua dengan kesempatan menyaksikan dan menunaikan salat kemenangan dan pembebasan di Masjid al-Aqsha yang telah merdeka.

Catatan Kaki

[1] Asal-usul artikel ini kembali kepada tulisan saya yang berjudul “Pertama: Persiapan/Pembangunan Kognitif”, yang merupakan bagian dari “Bab Ketujuh – Model Perencanaan Strategis: Rencana Strategis Kenabian serta Peta Politik dan Geopolitiknya bagi Pembebasan Baitul Maqdis”, dalam buku saya Perencanaan Strategis bagi Pembebasan Mendatang Masjid al-Aqsa yang Diberkahi: Dalam Perspektif Teori dan Model Baitul Maqdis untuk Menafsirkan Peristiwa Kontemporer, Mengarahkannya, dan Membentuk Sejarah Masa Depan (Istanbul: Dar al-Usul al-‘Ilmiyyah, 2022), cetakan kelima, hlm. 354–361 (terjemahan bahasa Indonesia dari buku ini diterbitkan di Indonesia pada tahun 2025).
Selanjutnya, tulisan tersebut saya revisi, kembangkan, dan perluas, lalu dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi, Jurnal Studi Baitul Maqdis, (edisi 2, volume 25, musim dingin 2025), hlm. 173–186. Setelah publikasi tersebut, saya kembali melakukan revisi, pengembangan, dan penambahan lebih lanjut, sebagaimana tercermin dalam artikel yang kini berada di hadapan pembaca.

[2] Lihat, sebagai contoh: Khalid El-‘Uwaisi (2016),”al Aqsha bayna Futuhat al Madhi wa al Fath al Qadim” (Al-Aqsha antara Penaklukan Masa Lalu dan Pembebasan yang Akan Datang), Al Jazeera Blogs (artikel yang dipublikasikan di Aljazeera.net pada 19 Oktober 2016).

[3] ‘Abd al-Fattah El-‘Awaisi, “at Takhthiyth al Istratyji li at Tahrir al Qadim li al Masjid al Aqsha al Mubaarak” (ter. Rencana Strategis Pembebasan Masjid Al Aqsha). Istanbul: Dar al-Ushul al-‘Ilmiyyah, 2022, hlm. 354–363.

[4] Ibid. hlm. 355

[5] Penegasan ini disampaikan oleh Dr. Khalid El-‘Awaisi melalui korespondensi tertulis kepada peneliti pada 26 September 2019, ketika keduanya mendiskusikan poin tersebut. Lihat pula Bab III dari karya ‘Abd al-Fattah El-‘Awaisi tersebut, hlm. 169–216.

[6] Khalid El-‘Awaisi, Menemukan Kembali Batas-Batas Geografis Baitul Maqdis. Skotlandia: Penerbit Akademik Institut Al-Maktoum, 2007, hlm. 136 dan 155. Karya penting ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Aqsa Working Group di Indonesia pada Oktober 2025. Lihat juga: Khalid El-‘Awaisi (2008), Menemukan Kembali Batas-Batas Baitul Maqdis, sebuah bab dalam buku suntingan ‘Abd al-Fattah El-‘Awaisi, Dimensi Akademik dan Kognitif Baitul Maqdis: Pengenalan Pilar-Pilar Bidang Keilmuan Baru di Dunia Arab. Sana’a: Pusat Penelitian Sosial dan Humaniora, Universitas Sains dan Teknologi; dan Skotlandia: Islamic Research Assembly – ISRA’, 2008. Lihat pula: ‘Abd al-Fattah El-‘Awaisi, “at Takhthiyth al Istratyji li at Tahrir al Qadim li al Masjid al Aqsha al Mubaarak” (ter. Rencana Strategis Pembebasan Masjid Al Aqsha)., hlm. 178–179.

[7] Lihat rujukan-rujukan sebelumnya karya Khalid El-‘Awaisi.

[8] Lihat rujukan-rujukan sebelumnya karya Khalid El-‘Awaisi, serta ‘Abd al-Fattah El-‘Awaisi, “at Takhthiyth al Istratyji li at Tahrir al Qadim li al Masjid al Aqsha al Mubaarak” (ter. Rencana Strategis Pembebasan Masjid Al Aqsha), hlm. 179–183.

[9] Peta Madaba Bizantium merupakan bagian dari lantai mosaik sebuah gereja Bizantium kuno di kota Madaba, dan kini berada di dalam Gereja Santo Georgius.

[10] Taha Abdurrahman (2002), al-Ḥaqq al-‘Arabī fī al-Ikhtilāf al-Falsafī (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi), hlm. 79.

[11] Abd al-Salam Yasin (1981), al-Minhāj al-Nabawī: Tarbiyatan wa Tanẓīman wa Zaḥfan (Kairo: al-Sharikah al-Arabiyyah lil-Nashr wa al-Tawzi‘), hlm. 13.

[12] Abd al-Salam Yasin (1998), al-Iḥsān, Juz II (Casablanca: Matbu‘at al-Ufuq), hlm. 500–504.

[13] Abd al-Salam Yasin (2001), Rijāl al-Qawmah wa al-Iṣlāḥ (Manshurat al-Safa lil-Intaj), hlm. 8.

[14] Muhammad Salih al-Munajjid, “التلاعب بالمصطلحات الشريعة” (Khutbah Jumat, 24 Jumada al-Ula 1426 H / 1 Juli 2005), dipublikasikan di situs resminya: https://almunajjid.com/speeches/lessons/271

[15] Khalid Abd al-Fattah al-Awaisi (2007), I‘ādat Iktishāf al-Ḥudūd al-Jughrāfiyyah li-Bayt al-Maqdis, hlm. 155.

[16] Rujukan sebelumnya, hlm. 136. Terdapat catatan penting yang perlu diperhatikan. Ketika khalifah kedua kaum Muslimin, Umar ibn al-Khattab, membuka wilayah tanah suci (Baitul Maqdis), beliau menggunakan dalam dokumen historisnya yang dikenal sebagai al-‘Uhda al-‘Umariyyah istilah yang saat itu lazim digunakan oleh masyarakat, yaitu “Aelia”, yang merupakan sebuah wilayah geografis dengan pusat kota Aelia Capitolina. Beliau tidak menggunakan istilah “Baitul Maqdis” karena istilah tersebut belum dikenal luas oleh mereka pada waktu itu, sehingga beliau berkomunikasi dengan istilah yang mereka pahami. Dari sisi administratif, kaum Muslimin tidak serta-merta mengubah nama tersebut, melainkan tetap menggunakan “Iliya’” bersamaan dengan “Baitul Maqdis” hingga tahun-tahun awal masa Dinasti Umayyah, bahkan terdapat koin-koin yang memuat nama tersebut. Hal ini sejalan dengan praktik administratif para Khulafā’ al-Rāsyidīn (empat khalifah pertama), yaitu ketika membuka suatu wilayah, mereka cenderung mempertahankan struktur administrasi yang telah ada sebelumnya dan tidak melakukan perubahan besar secara langsung.

[17] Video dipublikasikan pada 16 April 2018: https://www.youtube.com/watch?v=Mh-e9ood6E8

[18] Muhammad Khalid Mubarki (2015), Bayna “Bayt al-Maqdis” wa “al-Quds”: Iḥyā’an li al-Sunnah wa Difā‘an ‘an al-Muṣṭalaḥ (tesis kelulusan Diploma Studi Baitul Maqdis, angkatan ketiga, Majma' Dirasat Bayt al-Maqdis (ISRA), tidak diterbitkan), hlm. 11.

[19] Lihat Abd al-Fattah El-‘Awaisi, “at Takhthiyth al Istratyji li at Tahrir al Qadim li al Masjid al Aqsha al Mubaarak” (ter. Rencana Strategis Pembebasan Masjid Al Aqsha), hlm. 357–358.

[20] Lihat: ‘Abd al-Fattah El-‘Awaisi, Kedudukan dan Sejarah Baitul Maqdis dalam Islam: Sebuah Rujukan Islam. Skotlandia: Islamic Research Assembly – ISRA’, 1997, hlm. 60; lihat pula penjelasan tambahan pada hlm. 54.

[21] Ibid., hlm. 358–360.

[22] Lihat Bab V dari buku ‘Abd al-Fattah El-‘Awaisi, “at Takhthiyth al Istratyji li at Tahrir al Qadim li al Masjid al Aqsha al Mubaarak” (ter. Rencana Strategis Pembebasan Masjid Al Aqsha), dengan judul Ayat al-Qur’an yang Menjadi Dasar Teori, hlm. 273–275.

[23] Ahmad Ismail Naufal, Tafsir Surah al-Isra’: Kajian Analitis Tematik. Amman: Jam‘iyyat al-Muhafazhah ‘ala al-Qur’an al-Karim, 2014, hlm. 10.

[24] Ibid., hlm. 122.

[25] Abd al-Fattah El-‘Awaisi, “at Takhthiyth al Istratyji li at Tahrir al Qadim li al Masjid al Aqsha al Mubaarak” (ter. Rencana Strategis Pembebasan Masjid Al Aqsha), hlm. 358

[26] Lihat sumber verifikasi kasus-kasus ini di referensi sebelumnya, halaman: 363–367.

[27] Lihat kutipan ini di referensi sebelumnya, halaman 368.

[28] Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Ṭabarānī dalam al-Awsat (6983) dan (8230), dan ad-Diyā’ al-Maqdisī dalam Faḍā’il Bait al-Maqdis (18), serta diriwayatkan oleh aṭ-Ṭaḥāwī dalam Mushkil al-Āthār (608) secara ringkas, dan oleh Abū al-Qāsim al-Ḥāmiḍ dalam Juz’uhu (100), serta al-Ṭabarānī dalam Musnad al-Shāmiyyīn (2714) dan (2769), al-Bayhaqī dalam Shu‘ab al-Īmān (3849), dan Ibn ‘Asākir dalam Tārīkh Dimashq 1/174–175 dan 5/379.
Lihat takhrīj (penelusuran sanad) ini di: Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Ḥākim al-Nīsābūrī, al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn (Dar al-Risālah al-‘Ālamīyah: 1439 H – 2018 M), cetakan pertama, Juz’ ke-9, halaman 285–286, nomor hadis: 8764.

[29] Muḥammad Nāṣir ad-Dīn al-Albānī, Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah (Ar-Riyāḍ: Maktabat al-Ma‘ārif, 1416 H – 1996 M), cetakan pertama, Juz’ keenam, bagian pertama, halaman 954–955.

[30] Adapun rincian dan argumen yang digunakan peneliti dalam teori geopolitik barunya, Teori Lingkaran Keberkahan Baitul Maqdis, yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki posisi geopolitik strategis yang luar biasa dan dominan, merupakan kekuatan regional penting, serta secara geopolitik menjadi pusat kekuatan nyata di Asia Tenggara, dapat dilihat dalam terjemahan bahasa Indonesia buku Rencana Strategis Pembebasan Masjid al-Aqsha, hlm. 229–232.